TUBUH IDEAL SITI ‘ĀISHAH RA

(Pemaknaan Hadis *Sunan Ibn Mājah* No. Indeks 3324 dengan Pendekatan Ilmu Gizi)

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

SITI NUR AZIZEH

E05215032

PRODI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

TUBUH IDEAL SITI ‘ĀISHAH RA
(Pemaknaan Hadis *Sunan Ibn Mājah* No. Indeks 3324 dengan Pendekatan Ilmu Gizi)

Skripsi:

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ilmu Hadis

Oleh:

SITI NUR AZIZEH

NIM: E05215032

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Nur Azizeh

NIM : E05215032

Jurusan : Ilmu Hadis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Maret 2019

Saya menyatakan,

SITI NUR AZIZEH

E05215032

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Siti Nur Azizeh telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 27 Maret 2019

Pembimbing I,

Dr. Hj. Nur Fadlilah, M. Ag
NIP: 195801311992032001

Pembimbing II,

Drs. H. Umar Faruq, MM
NIP: 196207051993031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Nur Azizeh ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 8 April 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag.
NIP: 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua,

Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag
NIP: 195801311992032001

Sekretaris,

Rif'iyatul Fahima, Lc, M.Th.I
NIP: 198809192018012001

Penguji I,

Syaifulloh Yazid, M.A
NIP: 197910202015031001

Penguji II,

Fikri Mahzumi, M.Fil.I
NIP: 198204152015031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : SITI NUR AZIZEH
NIM : E05215032
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis
E-mail address : azizehsitinur@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : TUBUH IDEAL SITI AISYAH RA. (Pemaknaan Hadis Sunan Ibn Majah No. Indeks 3324 dengan Pendekatan Ilmu Gizi)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah sayaini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 April 2019

Penulis

(Siti Nur Azizeh)
namaterangdantandatangan

ABSTRAK

Siti Nur Azizeh, "Tubuh Ideal Siti Āishah RA. Pemaknaan Hadis *Sunan Ibn Mājah* Nomor Indeks 3324 dengan Pendekatan Ilmu Gizi"

Dalam mengatasi permasalahan berat badan, banyak orang mengkonsumsi obat-obatan yang dapat menggemukkan atau menurunkan berat badan. Padahal ada cara alami dalam mencukupi gizi dalam tubuh salah satunya yaitu banyak mengkonsumsi buah-buahan dan sayur-sayuran. Siti Āishah RA. yang juga makan mentimun dan kurma agar tubuhnya menjadi ideal. Maka penelitian ini berjudul "Tubuh Ideal Siti Āishah RA. (Pemaknaan Hadis *Sunan Ibn Mājah* Nomor Indeks 3324 dengan Pendekatan Ilmu Gizi)". Dengan rumusan masalah bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis tentang tubuh ideal Siti Āishah RA, Bagaimana pemaknaan hadis tentang tubuh ideal Siti Āishah RA, Bagaimana implikasi hadis tentang tubuh ideal Siti Āishah RA. ditinjau dari pendekatan ilmu gizi. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini yaitu mentimun dan kurma yang dapat membuat tubuh menjadi ideal, dalam memahaminya memakai pendekatan ilmu gizi. Pendekatan ilmu gizi adalah ilmu yang mempelajari tentang pemberian makanan pada tubuh dengan sebaik-baiknya untuk pertumbuhan, pemeliharaan, dan perbaikan tubuh. Hasil dari penelitian ini, yaitu kualitas hadis tubuh ideal Siti Āishah RA. riwayat Ibn Mājah no. Indeks 3324 awalnya bernilai *mauqūf ḥasan* akan tetapi karena ada hadis pendukung yang langsung dari Rasulullah maka naik kualitasnya menjadi *marfū' ṣaḥīḥ*, karena itu kehujjahan hadis ini yaitu dapat diterima dan diamalkan. Pemaknaan dalam hadis ini bahwa Siti 'Āishah RA. diobati oleh ibunya agar tubuhnya menjadi gemuk padat dengan obat atau ramuan penggemuk. Akan tetapi semua usahanya gagal, sampai akhirnya Siti Āishah RA. makan mentimun dan kurma sehingga menjadikan tubuhnya gemuk padat. Menurut penelitian bahwa mengkonsumsi mentimun dan kurma dapat menaikkan berat badan, karena membuat orang lebih nafsu makan namun juga bisa menahan lapar, jika asupan energi makanan lainnya sudah memenuhi energi yang dibutuhkan selama sehari, lalu ditambah lagi dengan asupan energi dari tujuh iris mentimun dan tujuh kurma, maka dengan hal ini dikatakan dapat menaikkan berat badan.

Kata kunci: Mentimun dan Kurma, Tubuh Ideal, Ilmu Gizi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....iii

PENGESAHAN.....iv

PERNYATAAN KEASLIAN.....v

MOTTO.....vi

PERSEMBAHAN.....vii

KATA PENGANTAR.....viii

DAFTAR ISI.....xii

ABSTRAK.....xv

PEDOMAN TRANSLITERASI.....xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....1

B. Identifikasi Masalah.....5

C. Pembatasan Masalah.....6

D. Rumusan Masalah.....6

E. Tujuan Masalah.....7

F. Kegunaan Penelitian.....7

1. Akademi.....7

2. Praktis.....8

G. Telaah Pustaka.....8

H. Metode Penelitian.....9

1. Jenis Penelitian.....10

2. Sumber Data.....10

3. Metode Analisis Data.....12

I. Sistematika Pembahasan.....12

BAB II : KRITIK HADIS DAN PENDEKATAN ILMU GIZI, MENTIMUN DAN KURMA

A. Kritik Hadis.....14

1. Kritik Sanad.....16

2. Kritik Matan.....34

B. Kehujahan Hadis.....38

1. Hadis Sahih.....39

2. Kadis Hasan.....41

3. Hadis Daif.....43

C. Teori Pemaknaan Hadis 44

1. Pendekatan Ilmu Gizi.....45

BAB III : *SUNAN IBN MĀJAH* DAN HADIS TENTANG TUBUH IDEAL SĪTĪ ‘ĀISHAH RA

A. Ibn Mājah.....53

1. Biografi Ibn Mājah.....53

2. Metode dan Sistematika *Sunan Ibn Mājah*.....56

3. Pandangan dan Kritik Terhadap *Sunan Ibn Mājah*.....57

B. Hadis tentang Tubuh Ideal Sītī ‘Āishah RA.....59

1. Data Hadis dan Terjemahan.....59

2. *Takhrīj al-Ḥadīth*.....60

3. Skema Sanad Tunggal dan Tabel Periwayatan.....63

4. Skema Sanad Gabungan.....67

5. *Al-I'tibār*.....68

6. Biografi dan *Jarḥ wa al-Ta'dīl*.....69

BAB IV : KANDUNGAN HADIS TENTANG TUBUH IDEAL SĪTĪ 'ĀISHAH RA PERSPEKTIF ILMU GIZI

A. Kualitas Hadis.....73

1. Kualitas Sanad.....73

2. Kualitas Matan.....76

B. Kehujjahan Hadis.....82

C. Pemaknaan Hadis.....82

D. Implikasi.....86

1. Nilai Gizi Mentimun.....87

2. Nilai Gizi Kurma.....87

3. Kandungan Gizi Mentimun dan Kurma.....87

4. Teori Kombinasi Dingin dan Panas (*Yin* dan *Yang*).....91

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....96

B. Saran.....97

DAFTAR PUSTAKA.....98

LAMPIRAN 103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam mengatur segala hal tentang kehidupan. Aturan-aturan tersebut terdapat pada dua pedoma hidup umat Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Dari hal terbesar hingga hal terkecilpun semua diatur di dalamnya. Tidak hanya urusan dunia tetapi juga urusan yang berhubungan dengan akhirat juga terdapat di dalamnya. Sumber hukum yang pertama adalah Al-Qur'an, dimana Al-Qur'an merupakan Firman Allāh yang harus diikuti oleh umat Islam, yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad dan yang membacanyapun bernilai ibadah.[1] Sedangkan hadis adalah sumber hukum yang kedua yang meliputi semua tentang Nabi Muḥammad SAW. baik dari perkataan, perbuatan, dan ketetapannya, yang semuanya itu disandarkan kepada Nabi Muḥammad SAW.[2] Kedua hukum tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Karena hadis berfungsi sebagai penjelas dari isi kandungan Al-Qur'an.[3] Contoh dari hal yang paling kecil yang diatur dalam (Al-Qur'an dan hadis) yaitu tentang pola hidup sehat. Dengan menjaga dan memperhatikan makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuh, agar bukan hanya dapat mengenyangkan tetapi juga harus mempunyai nilai gizi seimbang dan yang paling pentig makanan dan minuman tersebut halal dan baik

[1]Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), 12.
[2]Muhammad Ma'shum Zainy al-Hasyimiy, *Zubdatul Ilmu Hadis Pengantar Memahami Nadzom Baiquniyah* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 9.
[3]Idris, dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk tubuh. Banyak hadis-hadis Nabi Muḥammad SAW. yang berhubungan dengan kesehatan. Tidak sedikit juga penelitian-penelitian yang membenarkannya. Artinya dalam zaman sekarang hadis tidak hanya di pahami dengan metode *ma'ānī al-ḥadīth,* kritik sanad kritik matan. Namun hadis dapat dipahami dengan pendekatan kesehatan, ilmu kedokteran, sains seperti halnya dengan pendekatan Ilmu gizi. Ilmu gizi adalah ilmu yang membahas tentang nutrisi yang ada didalam makanan atau minuman, baik dari manfaat ataupun dari segi efek sampingnya. Dengan adanya pendekatan seperti ini manusia dapat memahami dengan benar mengenai hadis tersebut.

Asupan gizi yang seimbang dapat membuat tubuh menjadi sehat dan mengatur berat badan, akan tetapi bila tidak seimbang akan mengakitabkan timbulnya penyakit. Semua hal yang berlebihan tidaklah baik, begitu pula bila sesuatu itu kurang, termasuk asupan makanan dalam tubuh. Bila tidak diimbangi dengan berolahraga dan menjaga pola makan akan mengakibatkan timbulnya penyakit berat badan berkurang. Ditambah lagi pada jaman sekarang yang serba instan dan modern, orang bisa mendapatkan segalanya dengan cepat, terutama dalam hal makanan. Banyak produk makanan instan yang sekarang beredaran di pasaran. Makanan instan bila dikonsumsi terlalu banyak juga tidak baik untuk kesehatan, karena di dalamnya mengandung bahan pengawet yang bisa mengakitabkan timbulnya penyakit.

Berat badan berkurang (*underwight*) atau biasa disebut dengan Gizi buruk dan gizi kurang. Status gizi buruk dan gizi kurang memang mulai menurun, temuan dengan data Riset Kesehatan Dasar 2018, sekitar 17.7 % . Angka tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurun dari 19.6 % pada tahun 2013. Bisa saja angka tersebut terus menurun bila penyebab dari kurangnya berat badan dapat di atasi. Ada beberapa penyebab kurangnya berat badan, salah satunya adalah pola makan yang tidak menentu, perubahan faktor psikososial yang dicirikan oleh perubahan transisi masa anak-anak ke masa dewasa dan kebutuhan gizi yang tinggi untuk pertumbuhan cepat. Kekurangan asupan gizi pada remaja mengakibatkan menurunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit, meningkatkan angka penyakit (morbitas), mengalami pertumbuhan tidak normal (pendek), tingkat kecerdasan rendah, produktivitas rendah dan terhambatnya pertumbuhan organ reproduksi.[4]

Dari sini dapat diketahui bahwa sangat penting dalam menjaga berat badan tubuh. Tidak gampang untuk menjaga berat badan tubuh agar tetap bagus dan ideal. Selain harus melakukan olahraga yang cukup, seseorang juga harus dapat menyeimbangi asupan energi dan gizi dalam tubuh.

Rasulullah mengajarkan untuk menjaga pola hidup sehat, yaitu dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi seimbang, contoh pola hidup sehat Rasulullah, yaitu dengan cara dengan mengkonsumsi makanan yang *ḥalālan ṭoyyiban,* maksudnya adalah makanan yang halal merupakan makanan yang bahan dasar maupun pengolahannya dan cara mendapatkannya sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan makanan yang *ṭoyyib* (baik) yaitu makanan yang banyak mengandung zat gizi yang baik untuk kesehatan tubuh. Banyak makanan yang diajurkan oleh Nabi Muḥammad SAW. yang baik untuk kesehatan, seperti buah-

[4]Achmad Sazani, "Efektifitas Media Nutrizan Diet Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Diet yang Sehat Pada Remaja Putri SMK Jurusan Kecantikan di Kota Tegal", *Jurnal of Health Education,* Vol. 1 No. 2 (Agustus 2016), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buahan dan sayuran, salah satunya kurma. Banyak ayat dalam al-Qur'an dan hadis yang menyebutkan tentang kurma. Karena keistimewaan kurma banyak sekali, bahkan buah kurma dapat dikonsumsi sepanjang tahun oleh setiap orang. buah kurma dapat membuat manusia bertahan hidup dalam masa yang cukup lama karena banyaknya kandungan zat gula di dalam buah kurma.[5]

Selama ini orang hanya mengkonsumsi buah kurma saja tetapi sudah banyak khasiatnya, apalagi kalau buah kurma tersebut dicampur dengan mentimun. Seperti hadis Nabi Muḥammad SAW. yang disandarkan kepada Istrinya Siti 'Āishah RA. yang menyebutkan bahwa mentimun dan kurma dapat membentuk tubuh gemuk yang ideal. Sangat bermanfaat bila pencampuran buah tersebut digunakan pada zaman sekarang. Saat ini banyak orang yang menginginkan bentuk butuh ideal bahkan dengan berbagai cara, terutama cara yang cepat dan praktis tanpa harus bersusah payah berolahraga dan melakukan pencegahan makanan lainnya. Maka dari itu banyak yang mengkonsumsi obat pelangsing atau penggemuk agar badan terlihat bagus. Padahal sebenarnya terdapat efek samping atau resiko yang ditimbulkan disebabkan mengkonsumsi obat tersebut. Karena sebagian besar obat-obatan modern yang ada di apotek-apotek dan biasa dikonsumsi sebenarnya tidak benar-benar menyembuhkan penyakit, obat itu hanya menghilangkan gejala dan efek dari penyakit atau masalah tubuh tersebut.[6] Dari sini penulis menginginkan ada cara alami untuk membentuk tubuh gemuk yang ideal, yaitu dengan mengkonsumsi mentimun dan kurma sebagaimana yang

---

[5]Ahmad Syamil bin Ahmad, *Keistimewaan Kurma dalam Al-Qur'an Ditinjau Dari Perspektif Imu Kesehatan* (Skripsi, Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, 2013), 1.
[6]Jerry D. Gray, *Rasululllah Is My Doctor* (Jakarta: Sinergi, 2016), 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh Siti ‘Āishah RA. pada zaman Nabi Muḥammad SAW. dan dapat diterapkan pada zaman sekarang yang sangat bermanfaat untuk orang-orang yang mempunyai masalah pada bentuk tubuhnya. Terutama pada setiap kaum hawa yang sangat memperhatikan bentuk tubuh dan penampilannya.

Maka penelitian ini penting sekali untuk dikaji, bila melihat dari manfaat pencampuran buah mentimun dengan kurma. Dimana tidak ada sama sekali penelitian sebelumnya yang membahas hadis tentang pencampuran buah kurma dan mentimun yang dapat membentuk tubuh yang ideal. Dari paparan di atas penulis melakukan penelitian yang berjudul “Tubuh Ideal Siti ‘Āishah RA. (Pemaknaan Hadis *Sunan Ibn Mājah* Nomor. Indeks 3324 dengan Pendekatan Ilmu Gizi)”.

B. Identifikasi Masalah

Apabila dilihat dari problem pada latar belakang di atas mengenai hadis tentang Tubuh Idela Siti ‘Āishah RA, dapat diidentifikasi masalah yang dapat dikaji diantaranya:

1. Kualitas, kehujjahan dan pemaknaan hadis tentang Tubuh Ideal Siti ‘Āishah RA. dalam riwayat Ibn Mājah.
2. Manfaat mentimun dan kurma.
3. Kandungan gizi mengenai mentimun dan kurma sebagai pembentuk tubuh ideal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pembatasan Masalah

Tujuan adanya pembatasan masalah, agar dapat menentukan masalah-masalah dengan tegas dan agar tidak melenceng dari yang dibahas oleh penulis. Maka dilihat dari identifikasi di atas, penelitian ini hanya dibatasi dengan masalah-masalah berikut:

1. Kualitas dan kehujjahan hadis dalam riwayat Ibn Mājah tentang tubuh ideal Siti ‘Āishah RA. nomor indeks 3324.
2. Pemaknaan hadis tentang tubuh ideal Siti ‘Āishah RA.
3. Kandungan gizi yang terdapat pada mentimun dan kurma sehingga bermanfaat membentuk tubuh ideal.

D. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang penulis jelaskan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis tentang tubuh ideal Siti ‘Āishah RA. dalam riwayat Ibn Mājah nomor indeks 3324?
2. Bagaimana pemaknaan hadis tentang tubuh ideal Siti ‘Āishah RA.?
3. Bagaimana implikasi hadis tentang tubuh ideal Sitī ‘Āishah RA. ditinjau dari pendekatan ilmu gizi ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tujuan Masalah

Dalam sebuah penelitian pasti ada tujuan yang ingin dibuktikan, maka berangkat dari rumusan masalah di atas dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan sejauh mana kualitas hadis tentang tubuh ideal Siti ‘Āishah RA. dalam riwayat Ibn Mājah nomor indeks 3324.
2. Agar lebih memahami makna hadis tentang tubuh ideal Siti ‘Āishah RA.
3. Supaya mengetahui manfaat dan implikasi dari hadis tentang tubuh ideal Siti ‘Āishah RA.

F. Kegunaan Penelitian

Selain tujuan sebuah penelitian tentunya mempunyai manfaat atau kegunaan baik dalam bentuk akademis maupun praktis, maka kegunaan atau manfaat adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Akademi

a. Penelitian ini sebagai menambah khazanah Islam yang ada hubungannya dengan ilmu kesehatan dan kemajuan keilmuan Islam terutama dalam bidang hadis.

b. Penelitian ini sebagai penambah pengetahuan megenai memahami hadis dengan menggunakan pendekatan ilmu kesehatan yaitu ilmu gizi.

c. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis, karena merupakan suatu persyaratan akademis untuk menyelesaikan studi guna memperoleh gelar sarjana di UIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Praktis

Penelitian ini untuk menambah ilmu pengetahuan terutama bagi penulis dan umumnya sebagai pembaca tentang manfaat kurma dan mentimun sebagai pembentuk tubuh ideal.

G. Telaah Pustaka

Berdasarkan pelacakan yang dilakukan oleh penulis dari sumber-sumber mengenai judul yang diteliti. Dapat diketahui bahwa belum ada penelitian terdahulu yang membahas atau mengkaji dengan judul yang sama yang diangkat oleh penulis. Akan tetapi ada beberapa literatur yang berhubungan dengan hadis dan judul yang penulis teliti, agar lebih rinci lagi, penulis akan menjelaskan fokus pembahasan dari penelitian di atas dalam tabel berikut:

No.	Nama	Judul	Diterbitkan	Temuan
1.	Ahmad Syamil bin Ahmad	Keistimewaan Kurma dalam Al-Qur'an Ditinjau dari Perspektif Ilmu Kesehatan.	Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.	Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang kurma serta tafsirnya. Serta beberapa manfaat buah kurma.[7]
2.	Mir'atun Nisa'	Porsi dan Nutrisi Makanan Muḥammad SAW Kajian Hadis Teks dan Koteks.	Jurnal Living Hadis, Vol. 1, No. 2 (Oktober 2016), 398-418.	Manfaat makan kurma sebelum berangkat shalat Idul Fitri.[8]

[7]Ahmad, Keistimewaan Kurma..., 74-75.
[8]Mir'atun Nisa', "Porsi dan Nutrisi Makanan Muhammad SAW Kajian Hadis Teks dan Konteks", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 17 No. 2 (Oktober 2016), 416.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Zaghul An-Najjar	*Sains dalam Hadis*, ter. Zainal Abidin, dkk.	Amzah, Jakarta, 2011.	hadis-hadis yang berkaitan dengan sains. Kurma memiliki banyak manfaat medis karena kandungan gizinya.[9]

Dalam tulisan-tulisan tersebut hanya menjelaskan tentang manfaat kurma saja tanpa mencampurkan dengan mentimun. Belum ada yang membahas tentang hadis-hadis makan kurma dan mentimun. Berdasarkan kajian di atas yang dilakukan oleh sebagian orang, maka penulis melihat bahwa belum ada pembahasan yang secara spesifik mengenai khasiat makan mentimun dan kurma, begitu pula dengan hadisnya belum ada yang membahas juga.

H. Metode Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian diperlukan adanya metode dalam prosesnya. Ada dua metode penelitian yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Namun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, karena metode kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat dengan maksud belum diukur dari segi kuantitasnya seperti jumlah, intensitas, dan frekuensinya. Metode ini suatu proses pemahaman untuk meneliti dan menelaah suatu fenomena sosial maupun masalah masyarakat. Penelitian metode kualitatif digunakan bila terdapat suatu masalah yang belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, mengembangkan teori, dan

[9]Zaghul an-Najjar, *Sains Dalam Hadis*: *Mengungkapkan Fakta llmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi*, terj. Zainal Abidin, dkk, (Jakarta: Amzah, 2011), 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memastikan kebenaran data.[10] Berikut beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian:

1. Jenis penelitian

Dalam pengumpulan data penelitian dapat pula dilihat dari penggolongan, berdasarkan tempat penelitian itu dilaksanakan, dibagi menjadi tiga yaitu, penelitian perpustakaan, penelitian lapangan, penelitian laboraturium. Akan tetapi untuk menyesuaikan penelitian penulis maka lebih tepatnya penelitian ini menggunakan penelitian perpustakaan (*library research)*.[11]

Penelitian perpustakaan adalah suatu penelitian dimana dalam mengumpulkan data dan informasi tersebut menggunakan berbagai literatur-literatur yang ada di perpustakaa, seperti buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dokumen dan lain-lainya. Pada dasarnya data-data yang di peroleh dalam penelitian perpustakaan ini sebagai landasan atau pedoman dalam melakukan penelitian lapangan.[12]

2. Sumber data

Berdasarkan metode penelitian dan jenis penelitian yang digunakan di atas. Maka dapat dikatakan sumber data penelitia ini melalui literatur-literatur yang ada. Ada dua macam sumber data, yaitu:

---

[10]Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 33-34.
[11]Mardalis, *Metode Penelitian*: *Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), 28.
[12]Ibid., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan sebagai penunjang sumber data penelitian lainnya. Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah:

1) Kitab-kitab hadis yaitu *kutub al-sittah* yang terdiri dari: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan al-Nasā'i, Sunan Abū Dāwud, Sunan Ibn Mājah, Sunan al-Tirmidhī, Sunan al-Dārimī, Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal, Muwaṭṭa Imām Malik.*
2) Kitab-kitab syarah, yaitu: *Sharḥ Sunan Ibn Mājah, 'Aun al-Ma'būd 'Ala Sharh Sunan Abī Dāwud, Al-Manhāj Sharaḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj, Fatḥ al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Imām Abī 'Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, Tuhfah al-Aḥwadhī bi Sharḥ Jāmi' al-Tirmidhī.*
3) Buku sejarah , karya Sulaiman an-Nadwi yaitu *Aisyah Ra: Sejarah Lengkap Kehidupa Ummul Mu'minin Aisyah*.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang berfungsi sebagai pendukung atau pelengkap, dimana sumber tersebut ada hubungannya dan kaitannya terhadap penelitian yang penulis teliti, diantaranya yaitu:

1) *Khasiat dan Keajaiban Kurma,* karya Rostita.
2) *Raja Obat Alami: Mentimun Khasiat A-Z untuk Kesehatan dan Kecantikan,* karya Nugraheni.
3) *Sains Dalam Hadis*: *Mengungkapkan Fakta llmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi*, karya Zaghul an-Najjar.
4) wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode analisis data

Metode analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan deskritif-analisis atau dengan cara mengumpulkan berbagai data dan informasi yang ada, untuk melihat kesesuaian anatara hadis dengan kandungan al-Qur'an, hadis-hadis setema, akal maupun dengan konteks sekarang dan fakta sejarah, lalu menganalisis hadis tersebut dengan pendekatan *ma'ānī al-ḥadīth* (pemaknaan). Kemudian dihubunngkan dengan menggunakan ilmu kesehatan yaitu ilmu gizi.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi lima bab sistematika pembahasan, di mana masing-masing bab mempunyai pembahasan yang berbeda-beda. Lima bab tersebut diantaranya adalah:

Bab pertama berupa pendahuluan, yang pembahasannya mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mulai memasuki landasan teori. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai metode kritik hadis yang meliputi, kritik sanad maupun matan, kehujjahan hadis, dan pemaknaan hadis dengan pendekatan ilmu gizi. Di mana bab ini dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini.

Bab tiga berupa pemaparan dari hadis tentang tubuh ideal Siti 'Āishah RA. yang merupakan redaksi hadis dari kitab *Sunan Ibn Mājah*. Bab ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan biografi Ibn Mājah dan penjelasan hadis tentang tubuh ideal Siti ‘Āishah RA.

Bab empat merupakan sebuah analisis yang mencakup kualitas hadis riwayat Ibn Mājah tentang tubuh ideal Siti ‘Āishah RA. atau dalam artian bab ini memfokuskan analisis dari hasil pembahasan bab dua dan tiga, yang mengenai kualitas sanad dan matan, kehujjahan, dan pemaknaan hadis serta implikasi.

Bab lima berupa penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian ini sebagai jawaban atas permasalaha-permasalahan. Selain kesimpulan juga terdapat saran-saran bagi penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KRITIK HADIS DAN PENDEKATAN ILMU GIZI, MENTIMUN DAN KURMA

A. Kritik Hadis

Kritik hadis dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *naqd al-hadīth*. Kata *naqd* mempunyai pengertian analisis, penelitian, pembedaan, dan pengecekan. Dari keempat pemaknaan *naqd* di atas, maka yang dimaksud dengan kritik hadis adalah suatu penelitian mengenai kualitas hadis, analisis mengenai sanad dan matan hadis, pengecekan hadis padan sumber-sumber kitab lain, dan pembedaan antara hadis yang asli dan yang palsu. Dalam pengaplikasiannya, kata *al-naqd* jarang digunakan oleh ulama terdahulu untuk penelitian atau kritik hadis. Dalam kritik hadis lebih dikenal dengan istilah *al-jaraḥ wa al-ta'dīl* yang berarti kritik yang negatif dan kritik yang positif terhadap perawi hadis. Menurut Abū Ḥātim al-Rāzī (w. 327 H), sebagaimana yang telah dikutip oleh Muḥammad Musṭafa 'Azami bahwa definisi *al-naqd* yaitu suatu usaha dalam menyeleksi hadis, antara hadis sahih dan hadis daif, serta menetapkan status untuk setiap perawi dari segi kepercayaan dan kecacatannya. Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa istilah *al-jaraḥ wa al-ta'dīl* sama halnya dengan *naqd al-hadīth*.[1]

Ada beberapa pendapat mengenai pentingnya adanya kritik hadis, yaitu, pertama, mengenai posisi hadis yang kedudukannya sebagai sumber hukum Islam

[1]Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 275-276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kedua, selanjutnya argumen yang kedua, terkait dengan sejarah hadis. Argumen yang kedua ini, mencakup alasan karena tidak semua hadis telah tertulis di masa Nabi Muḥammad SAW, otomatis sudah terjadi berbagai manipulasi dan pemalsuan hadis, dan kodifikasi hadis terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama, jumlah kitab hadis yang banyak dengan berbagai metode penulisan dan klasifikasi yang bermacam-macam, serta telah terjadi proses transformasi hadis secara makna.[2]

Penelitian hadis dilakukan bukan karena meragukan hadis Nabi Muḥammad SAW, akan tetapi karena melihat keterbatasan seorang perawi yang sama-sama manusia biasa, tidak menuntut kemungkinan bila terjadi kesalahan dalam meriwayatkan hadis. Keberadaan para perawi hadis sangat menentukan kualitas hadis, baik dari kualitas sanad maupun matannya. Dua komponen tersebut yang harus diteliti yaitu, isi dari hadis itu sendiri yang disebut matan, dan rantai sejumlah perawi yang menyampaikan hadis tersebut yang disebut sanad.[3]

Dalam ilmu hadis pembahasan sanad dan matan merupakan dua unsur yang sangat penting untuk dapat menentukan keberadaan dan kualitas hadis sebagai sumber otoritas ajaran Nabi Muḥammad SAW. Dua komponen tersebut sangat penting untuk diteliti, karena keduanya saling berkaitan satu sama lain. Sehingga bila salah satu komponen tersebut hilang akan berpengaruh, dan akan merusak

[2]Umi Sumbulan, *Kajian Kritis llmu Hadis* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 183.
[3]Bustamin, M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan suatu hadis dan kualitas hadis.[4] Karena begitu pentingnya maka kritik dari kedua komponen (sanad dan matan) akan penulis ulas, sebagai berikut:

1. Kritik sanad

Arti sanad secara bahasa adalah sandaran atau sesuatu yang dijadikan sandaran. Juga dapat diartikan sesuatu yang dapat dipegangi, dipercayai, kaki bukit, dan gunung juga disebut sanad. Adapun secara istilah terdapat beberapa perbedaan dalam mendefinisikan. Al-Badrū ibn Jama'ah dan al-Tiby mengatakan bahwa sanad adalah berita tentang menuju matan. Pendapat ulama lain mengatakan bahwa sanad adalah silsilah orang-orang periwayat hadis yang menyampaikannya sampai pada matan hadis.[5] Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sanad merupakan jalan yang menghubungkan kepada matan hadis, yaitu mata rantai perawi dari *mukharij* [6] sampai *ṣāhib*[7] *al-matan* yang pertama.[8] Adapun yang menjadii objek kajian pada sanad ini adalah kualifikasi setiap rawi dalam jajaran rantai narasi tersebut dan hubungan antara

---

[4]M. Erfan Soebahar, "Kritik Terhadap Sanad dan Matan, 'Adalat al-Shahabah dan Beramal Dengan Hadis", dalam *Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah: Kritik Mushthafa al-Siba'i terhadap Pemikiran Ahmad Amin Mengenai Hadis dalam Fajr al-Islam,* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 174.

[5]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis: Historis dan Metodologi* (Surabaya: Pustaka Al-Muna, 2014), 41

[6]*Mukharīj* adalah suatu kedudukan seorang periwayat hadis yang sebagai periwayat terakhir dalam sebuah hadis. Lebih lengkapnya lihat, M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 54.

[7]*Ṣāḥib* secara bahasa adalah *al-Ṣahabah* merupakan bentuk *masdhar* yang berarti persahabatan. Secara etimologi adalah orang yang bertemu dengan Nabi Muḥammad SAW dalam keadaan Islam, walaupun keislamannya telah terselangi oleh kemurtadan, demikian menurut pendapat yang benar. Lebih lengkapnya lihat, Mahmud Ath-Thahhan, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis*, terj. Bahak Asadullah (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 233.

[8]Idri, dkk. *Studi Hadis*..., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing rawi yang di atas dengan di bawahnya secara berurutan (dalam bahasa ilmu hadis disebut dengan proses *tahammul wa adā'*).[9]

Penelitian sanad atau biasa disebut dengan kritik sanad, yang memiliki tujuan utamanya dalam penelitian hadis yaitu bertuan menilai dan membuktikan secara historis bahwa apa yang disebut sebagai hadis itu memang benar dari Nabi Muḥammad SAW. Objek penelitian kritik sanad adalah hadis yang masuk dalam kategori hadis *āḥād*[10] bukan hadis *mutawātir*[11]. Karena berdasarkan alasan yang mengatakan bahwa hadis *āḥād* terdapat indikasi adanya hadis-hadis yang tidak sahih, sedangkan *mutawātir* para ulama hadis sepakat akan keaslian dan kesahihannya.[12]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan kritik sanad adalah suatu penelitian hadis yang mencakup semua tentang sanad maupun yang berkaitan dengannya, meliputi dari kriteria kesahihan sanad, dan '*ilmu rijāl al-ḥadīth.*

a. Kriteria kesahihan sanad hadis

Dalam penelitian hadis terutama dalam meneliti kesahihan sanad hadis, terdapat kriterianya. Namun terdapat perbedaan pendapat antara kriteria kesahihan sanad hadis antar Al-Bukhāri dan Muslim. Perbedaan keduanya terletak pada permasalahan tentang pertemuan antara periwayat dengan

---

[9]Daniel Djuned, *Ilmu Hadis: Paradiigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis* (t.tm: Erlangga, 2010), 28.

[10]Hadis *āḥād* adalah hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu, dua atau sedikit orang yang tidak mencapai derajat masyhur, maupun *mutawātir*. Lebih lengkapnya lihat, M. Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi*: *Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis dan Mustholah Hadits* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), 86.

[11]*Mutawātir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi yang menurut akal mustahil kalau para rawi-rawi tersebut sepakat terlebih dahulu untuk berdusata. Lebih lengkapnya lihat, Nur Hamim, dkk, *Al-Quran Hadist* (Surabaya: IAIN Press, 2010), 215.

[12]Sumbulan, *Kajian Kritis*..., 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayat yang terdekat dalam sanad. Al-Bukhārī mengharuskan ada pertemuan di antara periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad, meskipun pertemuan itu hanya terjadi satu kali saja. Sedangkan Muslim, pertemuan itu tidak harus dibuktikan, yang terpeting harus sezaman.[13]

Akan tetapi terdapat pendapat dari ulama *muḥaddithīn al-mutaakhkhirīn,* di antaranya seperti yang di kemukakan oleh Ibn Ṣalaḥ (wafat 643 H) dalam mukadimahnya, yaitu bahwa hadis sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya (*ittiṣāl al-sanad),* diriwayatkan oleh perawi yang '*ādil* dan *ḍabit* sampai akhir rantai sanadnya tidak terdapat kejanggalan (*shadh)* maupun kecacatan ('*illah).*[14]

Maka dapat diketahui dari pendapat Ibn Ṣalaḥ, bahwa kesahihan sanad ada lima kriteria, di antaranya:

1) Bersambung sanadnya

Dalam ketersambungan sanad terdapat dua pendapat yang berbeda antara al-Bukhārī dan Muslim. Al-Bukhārī berpendapat bahwa sanad itu dikatakan bersambung apabila telah memenuhi kriteria berikut: pertama, *liqā,* yaitu terdapat suatu jalinan langsung antara perawi satu dengan perawi berikutnya, dengan ditandai adanya pertemuan antara murid yang mendengar langsung hadis yang disampaikan oleh gurunya. Kedua, *al-mu'āsharah* yaitu bahwa sanad itu dikatakan bersambung apabila murid dan guru terdapat persamaan masa hidup atau bisa dikatakan hidup sezaman. Sedangkan pendapat Muslim lebih longgar dari pendapat Al-

[13]Salam, *Metodologi Kritik*..., 23.
[14]Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukhārī (194 – 256 H). Muslim berpedapat bahwa sanad dikatakan bersambung apabila antara perawi satu dengan perawi berikutnya begitu seterusnya ada kemungkinan bertemu dikarenakan mereka hidup sezaman dan sementara tidak terlalu jauh jaraknya bila diukur pada saat itu. Dengan demikian Muslim hanya menekankan pada aspek kedua saja yaitu *al-mu'āsharah*.[15]

Melihat dari kedua perbedaan persyaratan di atas, memunculkan permasalahan yang terlihat seakan-akan Muslim tidak memperhatikan pertemuan antara para rawi tersebut, padahal sebenarnya adalah bahwa kemungkinan Muslim lebih melihat adanya ketersambungan sanad tersebut pada aspek keadilan perawi, dengan keadilan seorang perawi, maka hal itu dapat menjamin ketersambungan meskipun di sisi lain ada kecurigaan tidak terjadi pertemuan langsung atau memang kemungkinan besar tidak bertemu sama sekali. Jadi dapat dikatakan meskipun tidak seketat al-Bukhārī akan tetapi Muslim juga memperhatikan pertemuan langsung antara perawi satu dengan perawi setelahnya hanya saja Muslim tidak mengungkapkannya secara tegas dan jelas.[16]

Untuk melihat sanad itu bersambung atau tidak, ada beberapa langkah:

a) Mencatat semua rawi yang terdapat dalam sanad yang akan diteliti.
b) Mengetahui masa hidup masing-masing rawi dengan ilmu *tārikh al-ruwāh*.

[15]Sumbulan, *Kajian Kritis*..., 112-113.
[16]Ibid., 113-114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Mempelajari *ṣigat taḥammul wa al-ada'*, yaitu bentuk lafal atau lambang yang digunakan ketika menerima atau mengajarkan hadis.

d) Meneliti guru dan murid dari setiap rawi.[17]

2) Perawinya *'Ādil* (*'adālah al-rāwī)*

Kata *'adālah* (adil) menurut bahasa berarti pertengahan, lurus, condong kepada kebenaran. Sedangkan menurut istilah dalam ilmu hadis terdapat beberapa definisi yang dikemukakan para ulama. Di antaranya seperti al-Hākim dan al-Naisābūrī yang berpendapat bahwa *'adālah* seorang *muḥaddith* adalah orang itu harus muslim, tidak berbuat bid'ah dan maksiat yang dapat merusak moralitasnya. Ibn Ṣhalāh berpendapat bahwa seorang itu dikatakan memiliki sifat adil apabila orang itu muslim, balig, berakal, memelihara *murū'ah* (harga diri) dan tidak berbuat fasik.[18] Sedangkan menurut Al-Razi, *'adālah* di definisikan sebagai kekuatan rohani yang dapat mendorong orang untuk selalu berbuat takwa, yaitu mampu menjauhi dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil, serta senantiasa meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang bisa merusak *murū'ah* (harga diri).[19]

Bila dilihat dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep *'adālah* meliputi empat poin yaitu, muslim, mukalaf,

[17]M. Abdurrahman, dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 14.
[18]Sumbulan, *Kajian Kritis*..., 115.
[19]Sumarna, *Metode Kritik*..., 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan ketentuan agama dan senantiasa memelihara *murū'ah* (harga diri).[20]

Ada beberapa cara untuk dapat menentukan keadilan periwayat hadis yang dikemukakan oleh para ulama, yakni yang *pertama*, berdasarkan popularitas keutamaan periwayat tersebut dikalangan ulama hadis. *Kedua*, melihat penilaian dari para kritikus periwayat hadis. Penilaian ini berisi ungkapan tentang kelebihan atau sifat positif, dan kekurangan atau sifat negatif, yang ada di dalam diri periwayat, penilaian ini biasa disebut dengan *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. *Ketiga*, penetapan kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dīl* hal ini digunakan apabila para kritikus periwayat hadis terdapat perbedaan tentang kualitas periwayat tertentu.[21]

3) Perawinya *Ḍabiṭ*

Ḍabit atau dapat disebut sebagai kapasitas atau kemampuan intelektual perawi. *Ḍabit* dalam ilmu hadis dapat diartikan sebagai kecerdasan perawi hadis.[22] Menurut harfiah *ḍabiṭ* ada beberapa macam makna yaitu dapat berarti yang kokoh, kuat, tepat, dan hafal dengan sempurna. Pengertian harfiah tersebut di hubungkan ke dalam pengertian istilah yaitu dengan kapasitas atau kemampuan intelektual perawi.[23]

[20]Ismail, *Metodologi Penelitian*..., 64.
[21]Sumbulan, *Kajian Kritis*..., 116.
[22]Ibid.
[23]Ismail, *Metodologi Penelitian*..., 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam mengartikan istilah *ḍabiṭ*, namun perbedaan itu dapat disatukan dengan memberi rumusan sebagai berikut:[24]

a) Periwayat yang memiliki sifat *ḍabiṭ* adalah periwayat yang hafalannya sempurna terhadap hadis yang diterimanya, serta mampu menyampaikan atau meriwayatkan hadis yang dihafalkan dengan baik kepada orang lain.
b) Periwayat yang memiliki sifat *ḍabiṭ* adalah periwayat yang selain hafal dan menyampaikan hadis itu dengan baik, juga harus mampu memahami dengan baik hadis yang dihafalnya.
c) Selain kedua macam ke-*ḍabiṭ*-an tersebut, dikenal juga istilah *khafifud ḍabṭ* istilah ini disifatkan kepada periwayat yang kualitas hadisnya digolongkan kepada hasan.

Ketiga macam ke-*ḍabit*-an di atas oleh ulama hadis digolongkan pada kategori *ḍabiṭ ṣadr* (*ḍabiṭ* pada dada). Selain *ḍabiṭ ṣadr*, dikenal juga istilah *ḍabiṭ kitab* yaitu sifat yang dimiliki oleh periwayat yang sangat memahami dengan baik tulisan hadis yang termuat di dalam sebuah kitab yang ada padanya, serta mengetahui kekurangan atau kesalahan yang ada pada kitab tersebut yang menurutnya kitab itu mengandung kesalahan.[25]

Ke- *ḍabiṭ*-an seorang perawi, bukan berarti perawi tersebut terhindar sama sekali dari kekeliruan atau kesalahan. Mungkin saja kekeliruan atau

[24]Ibid., 66.
[25]Ibid., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalahan itu sesekali terjadi pada seorang perawi, namun jika terjadi demikian tidak dianggap pula bahwa perawi tersebut sebagai orang yang kurang kuat ingatannya.[26]

Untuk mengetahui ke-*ḍabiṭ*-an seseorang yaitu dengan melakukan perbandingan, artinya membandingkan dengan periwayat orang-orang *thiqah* lainnya atau dengan keterangan seorang peneliti yang dapat dipertanggung jawabkan. Bandingkan sanad hadis periwayatan seseorang dengan berbagai sanad yang berbeda, bila periwayatan orang itu banyak kesesuaiannya dengan periwayatan orang-orang yang *thiqah*, berarti orang itu *ḍabiṭ*, akan tetapi bila sebaliknya maka orang itu tidak *ḍabiṭ*.[27]

Disebutkan oleh Ibn Ḥājar al-'Asqalānī, mengenai hal ini pendapatnya dijelaskan oleh 'Alī al-Qari' juga, suatu perilaku yang dapat merusak berat ke-*ḍabiṭ*-an periwayat ada lima macam, yakni:

a) Dalam meriwayatkan hadis lebih banyak melakukan kesalahan dari pada benarnya.
b) Lebih menonjol sifat lupa dari pada sifat salahnya.
c) Riwayat yang disampaikan diduga keras mengandung kekeliruan.
d) Riwayatnya bertentangan dengan riwayat orang yang *thiqah*.
e) Jelek hafalannya, walaupun ada sebagian yang membenarkan, butir-butir yang disebutkan terdahulu lebih berat dari pada yang disebutkan kemudian.[28]

[26]Munzir Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 133.
[27]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2013), 171.
[28]Ismail, *Metodologi Penelitian*..., 67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Terhindar dari *shadh* (kejanggalan)

Secara bahasa, *shadh* merupakan isim *fa'il* dari *shadhadha* yang berarti menyendiri. Sedangkan menurut istilah para ulama ilmu hadis *shadh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *thiqah* menyalahi atau bertentangan dengan riwayat orang yang lebih *thiqah*. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Shāfi'ī dan diikuti oleh kebanyakan para ulama hadis. Menurut al-Shāfi'ī hadis dinyatakan *shadh* bila hadis tersebut diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *thiqah* dan bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang *thiqah* pula. Suatu hadis tidak dinyatakan *shadh* bila hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang *thiqah* sedangkan periwayat lain yang *thiqah* tidak meriwayatkannya.[29]

Maka bagi al-Shāfi'ī, suatu hadis dinyatakan *shadh* apabila hadis itu memiliki lebih dari satu sanad, para periwayat hadis itu seluruhnya *thiqah*, matan dan sanad hadis itu mengandung pertentangan, baik salah satu atau dua-duanya. Lain halnya dengan pendapat al-Ḥakīm bahwa hadis *shadh* yaitu apabila suatu hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang *thiqah* (*fard muṭlaq*), dan periwayat yang sedirian itu bersifat *thiqah*. Bila dilihat dari pendapat al-Ḥakīm maka tidak harus terjadi pertentangan matan dan sanad dari periwayat yang sama-sama *thiqah*.[30] Beda halnya dengan pendapat Abū Ya'lā al-Khalīlī bahwa hadis yang dinyatakan *shadh* adalah hadis yang hanya mempunyai satu jalur sanad

[29]Idri, *Studi Hadis*..., 168.
[30]Ibid., 168-169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja, baik hadis tersebut diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah* atau tidak, baik bertentangan maupun tidak bertentangan. Maka hadis *shadh* yang dimaksud oleh al-Khalīlī sama dengan hadis yang berstatus *fard muṭlaq*. Alasannya karena hadis yang *fard muṭlaq* tidak memiliki *shahid*, maka akan memunculkan kesan bahwa perawi hadis itu *shadh*, bahkan *matruk*.[31]

Banyak perbedaan pendapat di kalangan para ulama mengenai hadis *shadh*, akan tetapi pendapat dari al-Shāfi'ī lebih disepakati oleh banyak ulama karena penerapannya tidak sulit, bila dibandingkan dengan pendapat al-Ḥakīm dan al-Khalīlī. Karena jika pendapat al-Hakim dan al-Khalīlī diikuti, maka banyak hadis yang oleh para ulama dinilai sahih akan berubah menjadi tidak sahih, karena hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *thiqah* yang sendirian termasuk hadis *āḥād* kategori *gharib*[32] yang jumlahnya sangat banyak.[33]

5) Terhidar dari '*illah*

'*Illah* bila dilihat dari segi bahasa berarti penyakit, sebab, alasan. Sedangkan arti '*illah* di sini adalah suatu sebab tersembunyi yang membuat cacat keabsahan suatu hadis padahal awalnya terhindar dari cacat tersebut. Seperti, sebuah hadis setelah dilakukan penelitian, ternyata ditemukan sebuah sebab yang menjadikannya cacat yang

[31]Sumbulan, *Kajian Kritis*..., 122-123.
[32]*Gharib* adalah lafal yang tidak jelas maknanya dan sulit untuk difahami yang terdapat dalam matan hadis, karena jarang terpakai. Lebih lengkapnya lihat, Ath-Thahhan, *Dasar-Dasar*..., 206.
[33]Idri, *Studi Hadis*..., 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghalangi diterimanya, contohnya *munqaṭi'*, *mauquf,* atau perawi seorang fasik, tidak bagus hafalannya, seorang ahli bid'ah, dan masih banyak lainnya.[34]

Keberadaan '*illah* bisa membuat hadis yang awalnya terlihat berkualitas sahih menjadi tidak sahih. Untuk dapat mengetahui adanya '*illah* pada hadis maka terlebih dahulu menghimpun semua sanad yang berkaitan dengan hadis yang diteliti, setelah dihimpun seluruh rangkaian dan kualitas periwayatan dalam sanad itu diteliti berdasarkan pendapat para kritikus periwayat dan '*illah* hadis. Dengan cara demikian akan dapat diketahui apakah hadis itu mengandung '*illah* atau tidak. '*Illah* hadis bisa terjadi pada sanad atau matan, atau kedua-duanya. Akan tetapi kebanyakan '*illah* terjadi pada sanad hadis.[35]

Untuk melihat '*illah* pada matan yaitu dengan membandingkan isi matan hadis yang diteliti dengan isi matan riwayat-riwayat lain yang senada. Bila hadis itu merupakan satu-satunya hadis yang matannya berbeda dengan yang lain, maka sudah jelas hadis tersebut merupakan hadis yang *shadh*. Kemudian bila kandungan matan bertentangan dengan al-Qur'an atau hadis lain yang semakna, yang berkualitas sahih atau lebih sahih, maka hadis tersebut dinyatakan ber '*illah*.[36]

Sementara itu '*illah* pada sanad, para ulama mengemukakan '*illah* hadis dalam bentuk sanad yaitu sanad yang tampak *muttaṣil marfu'*

[34]Khon, *Ulumul Hadis*..., 172.
[35]Sumbulan, *Kajian Kritis*..., 125.
[36]Ibid., 125-126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ternyata *muttaṣil mauquf*, sanad yang tampaknya *muttaṣil marfu'* ternyata *muttaṣil* tetapi *mursal*, terjadi pencampuran hadis dengan hadis yang lain, dan terjadi kesalahan penyebutan periwayat karena terdapat lebih dari seorang periwayat yang memiliki kemiripan nama, sementara kualitas mereka berbeda, tidak sama-sama *thiqah*. Dua '*illah* yang disebutkan pertama berupa sanad hadis yang terputus, sedangkan berikutnya berupa periwayat yang tidak *ḍabiṭ*.[37]

Dikemukakannya sebuah kriteria kesahihan sanad, agar dalam meriwayatkan sebuah hadis tidak sembarangan. Serta dengan mengetahui kesahihan sanad, sebagai peneliti hadis dapat menentukan kualitas hadis bila dilihat dari sanadnya. Terlihat jelas bahwa kritik sanad selalu diarahkan pada penelitian para rawi dan metode periwayatan yang digunakan. Kritik sanad ditujukan untuk melihat apakah kredibilitas para rawi diakui oleh ulama dan apakah cara menyampaikan hadis (*taḥammul wa al-ada'*) menunjukkan otentisitas hadis Nabi. Maka dalam meneliti sanad hadis untuk mengetahui keadaan seorang rawi demi memenuhi lima kriteria kesahihan hadis di atas, dalam ilmu hadis dikenal dengan istilah *rijāl al-ḥadīth.*

b. Ilmu *rijāl al-ḥadīth*

Ilmu *rijāl al-ḥadīth* ini merupakan ilmu yang mengkaji tentang keberadaan perawi hadis. Ilmu *rijāl al-ḥadīth* sendiri memiliki dua anak cabang, yaitu yang pertama ilmu *tārikh al-ruwāh* dan yang kedua ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl.* Dengan demikian, Ilmu *rijāl al-ḥadīth* adalah ilmu yang

[37]Ibid., 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkaji para rawi yang dalam pembahasannya memiliki dua komponen yaitu yang pertama biografi atau sejarah para rawi yang disebut ilmu *tārikh al-ruwāh,* yang kedua yakni mengakaji rawi dari segi kritikan atau penilaian kualitas rawi.[38]

Ilmu ini sangat penting kedudukannya dalam lapangan ilmu hadis. Hal ini karena, sebagaimana diketahui, bahwa obek kajian hadis pada dasarnya ada dua hal, yaitu matan dan sanad. Ilmu *rijāl al-ḥadīth* ini lahir bersama-sama dengan periwayatan hadis dalam Islam dan mengambil porsi khusus untuk mempelajari persoalan-persoalan di sekitar sanad.[39] Berikut penjelasan mengenai ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl,* dan *tārikh al-ruwāh*:

1) Ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*

Ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* terdiri dari dua kata yaitu *al-jarh* dan *al-ta'dīl*, keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Ilmu *al-jarḥ* menurut bahasa adalah luka, cela, atau cacat. Sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang mempelajari kecacatan para rawi, seperti dalam hal keadilan dan ke-*ḍabit*-annya. Menurut ulama hadis sendiri mendefinisikan *al-jarḥ* adalah kecacatan para rawi hadis dikarenakan oleh sesuatu yang dapat merusak keadilan dan ke-*ḍabit*-an setiap perawi.[40] Muḥammad 'Ajjaj al-Khaṭīb dalam kitabnya *Uṣūl al-Ḥadīth*, mengemukakan *al-jarḥ* sebagai sifat lahiriah rawi yang keadilannya cacat, seperti lemah ingatannya, sehingga riwayatnya jatuh dan ditolak.

[38]Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 1.
[39]Suparta, *Ilmu Hadis*..., 30.
[40]Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan *tajrih* ini rawi disifati dengan sifat yang mengarah pada kelemahan atau tidak diterima riwayatnya.[41]

Sedangkan kata *al-ta'dīl* menurut bahasa adalah kelurusan atau kejujuran yang ada pada diri seseorang. Sedangkan menurut istilah *al-ta'dīl* adalah tersifatinya seorang perawi yang mengarah pada diterimanya periwayatannya. Orang yang dinilai adil adalah orang yang tidak cacat urusan agama dan *murū'ah* sehingga riwayatnya dan persaksiannya dapat diterima sepanjang syarat-syaratnya terpenuhi.[42]

Bila digabungkan arti kedua kata tersebut menjadi *al-jarḥ wa al-ta'dīl,* menurut Muḥammad 'Ajjaj al Khaṭīb, adalah ilmu yang mengkaji tentang keberadaan para perawi hadis dari segi diterima riwayatnya atau ditolak.[43]

Sebagaimana pula yang dikatakan oleh Ṣubḥi al-Ṣalih, ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* adalah ilmu yang membahas tentang periwayat hadis dari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka, baik yang dapat mencacatkan atau membersihkan mereka, dengan ungkapan dan lafal tertentu.[44]

Dari definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* adalah ilmu yang menjelaskan tentang cacat dan

---

[41]Sumarna, *Metode Kritik...*, 56.
[42]Ibid.
[43]Muḥammad 'Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣul al-Hadith 'Ulumuhu wa Musṭalahuh* (Bairut: Dar al-Fikr, 1989), 261.
[44]Ṣubḥi al-Ṣaliḥ, *'Ulum al-Hadith wa Musṭalahuh* (Bairut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988),110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadilan rawi hadis menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu dan tiap ungkapan memiliki tingkatan-tingkatan tertentu.

Agar seorang kritikus hadis (*al-jarḥ wa al-ta'dīl*) dapat menilai seorang perawi hadis dengan benar maka diperlukan kriteria umum berikut:[45]

a) Seorang kritikus harus berilmu, bertakwa, *wara'*[46], dan jujur.
b) Seorang kritikus harus mengetahui benar sebab-sebab mencacati perawi *(al-jarḥ)* dan memuji perawi (*al-ta'dīl*).
c) Seorang kritikus hadis harus mengetahui perubahan kata dalam tata bahasa Arab (tafsir) agar kritikus dapat menggunakan kata-kata yang menunjukkan maknanya yang benar, dan kritikus tidak terjebak pada penggunaan kata-kata yang sebenarnya tidak diperuntukkan untuk mencacat perawi namun kritikus tersebut menggunakannya.

Satu fakta yang memang sering terjadi dan tidak bisa dihindari yaitu perbedaan penilaian antara satu kritikus dengan kritikus yang lain dalam menilai perawi yang sama dan adanya perbedaan kaidah yang dipegangi kritikus dalam me-*jarḥ* dan men-*ta'dīl*. Adakalanya seorang kritikus menilai seorang perawi dengan dua penilaian yang berbeda, padahal tiap penilaian ada pengertian dan tingkatannya sendiri-sendiri. Dari sini dapat dilihat begitu pentingnya ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*,

[45]Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 137.
[46] *Wara'* adalah menghindari apa yang tidak baik. Dikalangan sufi *wara'* diartikan sebagai meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik yang menyangkut makanan, pakaian, maupun persoalan. Lebih legkapnya lihat, Totok Jumantoro, dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (t.k: Amzah, 2005), 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dalam mengatasi perbedaan penilaian tersebut para ulama ilmu hadis mengemukakan kaidah-kaidah tersebut, di antaranya:

a) التعديل مقدم علي الجرح

"penilaian *ta'dīl* didahulukan atas penilaian *al-jarḥ*"

Argumentasi yang sampaikan adalah sifat terpuji dimana sifat ini merupakan sifat dasar, sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang muncul belakangan. Oleh karena itu apabila terjadi sebuah perbedaan pendapat antara sifat dasar dan sifat belakangan maka yang didahulukan adalah sifat dasarnya. Sebagian ulama sepakat dalam hal ini, karena biasanya bila seorang kritikus memuji hanya mengetahui sifat terpuji seorang perawi, dan tidak mengetahui sifat tercela yang ada dalam diri perawi yang dikritik tersebut.[47] Alasan lalin adalah karena dengan banyaknya pen-*ta'dīl* dapat memperkuat posisinya dan minimnya pen-*tarjīḥ* dapat memperlemah.[48]

b) الجرح مقدم علي التعديل

"Penilaian *jarḥ* didahulukan atas penilaian *ta'dīl*".

Kaidah ini atas dasar argumentasi bahwa kritikus yang menyatakan *jarḥ* dianggap lebih mengetahui pribadi periwayat yang dicelanya. *Ḥusnu al-ẓann* atau prasangka baik yang menjadi dasar kritikus men-*ta'dīl* rawi, walaupun didukung banyak ulama, akan

[47]Suryadi, *Metodologi Ilmu...*, 40.
[48]Abdul Majid Khon, *Takhrīj dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikalahkan bila ditemukan bukti bahwa rawi itu mempunyai kecacatan.[49]

c) إد تعارض الجارح والمعدل فالحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح المفسر

"apabila terjadi pertentangan antara kritikus yang memuji dan mencela, maka dimenangkan kritikus yang memuji kecuali jika kritikan yang mencela disertai alasan yang jelas".

Pendapat jumhur ulama ini berdasarkan kepada keyakinan bahwa kritikus yang mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan rawi yang dinilainya lebih mengetahui dari pada kritikus yang memujinya. Hal ini dipertegas dengan adanya syarat-syarat pen-*jarḥ*-an yang dilakukan kritikus merupakan penilaian yang ada relevansinya dengan penilaian sanad. Jika tidak demikian, maka penilaian kritikus yang memuji harus didahulukan.[50]

d) إذا كان الجارح ضعيفا فلا يقبل جرحه للثقة

"apabila kritikus yang mencela itu lemah, maka tidak diterima penilaian *jarḥ*-nya terhadap orang yang *thiqah*".

Maksudnya adalah ketika seorang kritikus yang tidak *thiqah* atau lemah mengkritik seorang yang *thiqah* atau lebih *thiqah*, maka kritikan orang tidak *thiqah* atau lemah itu harus ditolak. Karena

[49]Suryadi, *Metodologi Ilmu...*, 40.
[50]Ibid., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang lebih *thiqah* dianggap orang yang sangat berhati-hati dari pada orang yang tidak *thiqah*.[51]

e) لايقبل الجرح إلا بعد التثبت خشية اللآشباه في الجر و حين

"penilaian *jarḥ* tidak diterima karena adanya kesamaran rawi yang dicela, kecuali setelah ada kepastian.

Apabila seorang nama rawi memiliki kesamaran atau kemiripan dengan nama rawi yang lain. Kemudian rawi itu dikritik dengan celaan maka kritikan itu tidak diterima. Kecuali ada kepastian yang jelas mengenai kesamaran dan kemiripan nama rawi tersebut. Hal ini untuk menghindari suatu keragu-raguan atau kekacauan.[52]

f) الجرح النشيء عن عداوة دنيوية لا يعتد به

"penilaian *jarḥ* yang muncul karena permusuhan dalam masalah duniawi tidak diperhitungkan".

Apabila seorang kritikus tertentu mempunyai rasa bermusuhan dalam masalah duniawi dengan pribadi periwayat yang dikritik dengan celaan itu, maka kritikannya harus ditolak. Karena seorang yang memiliki rasa permusuhan atau bertentangan dalam masalah duniawi cenderung tidak jujur dalam menilai seorang perawi yang

[51]Ismail, *Metodologi Penelitian*..., 76.
[52]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermusuhan dengannya, penyebab dari ketidak jujuran dalam menilai tersebut karena ada faktor kebencian.[53]

2) Ilmu *tārikh al-ruwāh*

Secara bahasa *tārikh al-ruwāh* berasal dari kata *tārikh* yang berarti sejarah, sedangkan *al-ruwāh* berarti para rawi. Secara istilah ilmu *tārikh al-ruwāh* adalah ilmu yang membahas rawi-rawi hadis, dari aspek yang berkaitan dengan periwayatan mereka terhadap hadis.[54] Seperti yang dikemukakan pula oleh Maḥmūd al-Ṭāhhan, dalam kitabnya *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Hadīth* mengatakan bahwa Ilmu *tārikh al-ruwāh* adalah ilmu untuk mengetahui para perawi hadis yang berkaitan dengan usaha periwayatan mereka terhadap hadis.[55]

Jadi ilmu *tārikh al-ruwāh* merupakan ilmu yang sangat ampuh untuk mengetahui keadaan perawi hadis yang sebenarnya, terutama untuk membongkar kebohongan para perawi. Dengan ilmu ini juga akan diketahui identitas para rawi, seperti kelahirannya, wafatnya, guru-gurunya, masa atau waktu rawi tersebut mendengar hadis atau menerima hadis, tempat tinggal, tempat belajar, dan lain-lainnya.[56]

2. Kritik matan

Kritik matan sesungguhnya bukan hal yang baru. Pada masa Nabi Muḥammad SAW. kegiatan ini telah dilakukan, meskipun dalam pengertian

---

[53]Ibid., 77.
[54]Ibid., 11.
[55]Maḥmūd al-Ṭāhhan, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Hadīth* (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979), 253.
[56]Suparta, *Ilmu Hadis*..., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat sederhana. Pada masa dulu para sahabat menemui Nabi Muḥammad SAW. untuk mengecek kebenaran dan melakukan penegasan serta membahas atas keaslian suatu matan hadis yang diterimanya.[57] Kegiatan seperti ini diteruskan oleh sahabat. Kritik matan pada kalangan sahabat, umumnya dilakukan terhadap hadis yang diriwayatkan oleh salah satu yang tidak menerima langsung dari Nabi Muḥammad SAW, melainkan dari sahabat lainnya. Cara menguji hadisnya adalah dengan membandingkan hadis tersebut dengan al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh Siti 'Āishah R.A.

Tingkatan kesulitan kritik matan akan lebih sulit dengan semakin jauhnya jarak dari sumber aslinya (Nabi Muḥammad SAW), dan kritik matan akan terus berkembang mengikuti sejarah perkembangan umat Islam, karena kritik matan adalah suatu interpretasi dari pernyataan yang *multi-interpretatif*, dan sekaligus sebagai ujian terhadap akurasi hadis.[58] Maka dari itu para ulama hadis menetapkan suatu ketetapan kriteria kesahihan matan, sebagai berikut penjelasannya:

a. Kriteria kesahihan matan

Dalam sebuah penelitian hadis tidak hanya sanad saja yang diteliti kualitasnya, akan tetapi penelitian hadis juga mencakup pada matan hadis. Baik sanad maupun matan keduanya masing-masing mempunyai kriteria kesahihan. Kriteria kesahihan sanad telah penulis jelaskan di atas.

[57]Sumbulan, *Kajian Kritis*..., 187.
[58]Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci* (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah meneliti sanad maka selanjutnya meneliti matan hadis. Untuk meneliti matan hadis harus mengetahui kriteria yang menjadikan matan hadis itu sahih. Dimana kriteria ini menjadi tolak ukur untuk meneliti suatu matan hadis. Sebagian ulama mempunyai pendapat yang berbeda dalam menentukan kriteria kesahihan hadis. Seperti yang dikemukakan oleh al-Khatib al-Baghdādī, bahwa suatu matan hadis dikatakan sahih bila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1) Tidak bertentangan dengan akal yang sehat.
2) Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah *muḥkam*[59].
3) Tidak bertentangan dengan *ḥadīth mutawātir*.
4) Tidak bertentangan dengan amalan yang menjadi kesepakatan ulama masa lalu.
5) Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti.
6) Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitas kesahihannya lebih kuat.[60]

Lain halnya dengan pendapat yang dijelaskan oleh Ibn al-Jawzī yang dalam memberikan tolak ukur kesahihan matan secara singkat, yaitu setiap yang bertentangan dengan akal sehat maupun ketentuan agama, maka hadis itu bisa langsung dikatakan *mauḍhū'* (palsu), karena Nabi Muḥammad

[59]*Muḥkam* adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui secara langsung, tanpa memerlukan keterangan dari yang lain, selain itu *muḥkam* adalah ayat yang mengandung hany satu segi. Lebih lengkapnya lihat, Mahmud Ath-Thahhan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, terj. Bahak Asadullah (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 266.
[60]Sumbulan, *Kajian Kritis*..., 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW. tidak mungkin mengatakan suatu hal yang bertentangan dengan akal sehat maupun agama, seperti menyangkut aqidah dan ibadah.[61]

Selain itu terdapat pula jumhur ulama hadis yang mengemukakan tanda-tanda hadis yang palsu, yaitu:

1) Susunan bahasanya rancu.
2) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal sehat dan sangat sulit ditafsirkan secara rasional.
3) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan tujuan pokok agama Islam.
4) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan *sunnah Allāh* (hukum alam).
5) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah.
6) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis *mutawātir* yang mengandung petunjuk pasti.
7) Kandungan pernyataannya berada di luar kewajaran diukur dari petunjuk umum ajaran Islam.[62]

Ṣalaḥ al-Dīn mengambil jalan tengah di antara pendapat di atas, ia mengatakan bahwa kriteria kesahihan matan ada empat, yaitu:

1) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an.
2) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.
3) Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, sejarah.
4) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.[63]

---

[61]Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 118.
[62]Ibid., 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Teori Kehujjahan Hadis

Ulama hadis membagi dua macam hadis bila ditinjau dari segi kualitasnya yaitu hadis *maqbūl* (hadis yang diterima) dan hadis *mardūd* (hadis yang ditolak).

Kata *maqbūl* menurut bahasa adalah diterima, maksudnya adalah hadis yang diterima sebagai hujjah dalam islam, karena hadis tersebut telah memenuhi beberapa kriteria atau syarat-syarat baik yang berkaitan dengan sanad maupun yang berkaitan dengan matan. Adapun menurut istilah, hadis *maqbūl* adalah hadis yang unggul pembenaran periwayatannya. Keunggulan pembenaran tersebut karena adanya buku-buku, kitab-kitab, atau alasan-alasan yang membuatnya terbukti benar dan unggul. Maka dapat dikatakan hadis *maqbūl* yaitu hadis yang mendapat dukungan bukti-bukti dan yang membuat unggul hadis itu maka termasuk dalam dugaan pembenaran.[64]

Adapun syarat-syarat penerimaan suatu hadis untuk menjadi hadis yang *maqbūl* berkaitan dengan sanadnya yaitu, sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang adil dan *ḍabiṭ*, dan yang berkaitan dengan matannya yaitu tidak *shadh* dan tidak '*illah*.

Tidak semua hadis *maqbūl* dapat diamalkan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diamalkan. Maka dari itu hadis *maqbūl* terbagi menjadi dua macam, yaitu *ma'mūlun bih* dan *ghair ma'mūlun bih*. *ma'mūlun bih* adalah hadis yang bisa diamalkan, sedangkan yang *ghair ma'mūlun bih* adalah hadis yang tidak dapat diamalkan.[65]

---

[63]Salam, *Metodologi Kritik*..., 64.
[64]Khon, *Ulumul Hadis*..., 166-167.
[65]Arifin, *Ilmu Hadis*..., 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan *mardūd* menurut bahasa adalah ditolak atau tidak diterima. Penolakan hadis ini dikarenakan tidak memenuhi syarat atau kriteria yang ditetapkan para ulama agar hadis itu diterima, baik yang menyangkut sanad maupun matannya. Menurut istilah hadis *mardūd* adalah hadis yang tidak unggul pembenaran pemberitaannya. Dikarenakan tidak mempunyai pendukung yang membuat keunggulan pembenaran berita dalam hadis tersebut. Hadis *mardūd* tidak dapat dijadikan hujjah dan tidak wajib diamalkan. Lain halnya dengan hadis *maqbūl* yang dapat dijadikan hujjah dan wajib untuk diamalkan. Umumnya hadis *mardūd* adalah hadis daif (lemah) dengan berbagai macamnya.[66]

Kembali kepada pembagian dua macam hadis di atas yang masing-masingnya memiliki beberapa pembagian. Seperti hadis *maqbūl* yang dibagi menjadi dua yaitu hadis *mutawātir* dan hadis *aḥad* yang sahih dan hasan. Sedangkan hadis *mardūd* adalah hadis daif. Berikut penjelasan dari masing-masing pembagian hadis *maqbūl* dan hadis *mardūd*:

1. Hadis sahih

Kata sahih dilihat dari segi bahasa berarti benar, sehat, sedangkan menurut istilahnya, al-Suyūṭī menjelaskan hadis sahih yaitu hadis yang sanadnya tersambung, dan diriwayatkan oleh perawi yang adil dan *ḍabiṭ* serta tidak terdapat kejanggalan, tidak juga terdapat *'illah*.[67] Hadis sahih dibagi menjadi dua yaitu *ṣaḥīh lidhātihi* dan *ṣaḥīh lighayrihi*:

Ṣaḥīh lidhātihi artinya hadis yang benar karena zatnya, yakni hadis yang sahih dengan sendirinya tanpa ada pendukung atau bantuan keterangan dari

[66]Khon, *Ulumul Hadis*..., 167.
[67]Zein, *Ilmu Memahami*..., 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain. Sedangkan dari segi istilah hadis sahih adalah suatu hadis yang sanadnya bersambung dari awal sampai akhir, diriwayatkan oleh orang-orang yang adil, yang *ḍabit*-nya sempurna, serta tidak mengandung *shadh* dan *'illah*.[68]

Ṣaḥīḥ lighayrihi artinya sahih karena ada bantuan keterangan dari yang lain, yaitu yang sahihnya karena dikuatkan atau di dukung dengan sanad atau keterangan lainnya. Sedangkan menurut istilah adalah hadis *ṣaḥīḥ lighayrihi* merupakan hadis *ḥasan lidhātihi* yaitu suatu hadis yang memenuhi sifat-sifat hadis *maqbūl* secara sempurna, yakni hadis yang awalnya bukan hadis sahih, tetapi meningkat derajatnya menjadi sahih dikarenakan terdapat faktor pendukung yang mampu menutupi kekurangan yang ada.[69]

Hadis yang memenuhi syarat-syarat hadis sahih, hukumnya wajib untuk diamalkan sebagai hujjah atau dalil *shara'* sesuai dengan *ijma'* para ulama hadis serta sebagian ulama *uṣūl* dan *fiqh*. Tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk tidak mengamalkannya. Hadis *ṣaḥīḥ lighayrihi* lebih tinggi derajatnya dari hadis *ḥasan lidhātihi*, tetapi tidak lebih tinggi dari hadis *ṣaḥīḥ lidhātihi*, namun ketiga-tiganya dapat dijadikan hujjah. Ada beberapa pendapat ulama yang memperkuat kehujjahan hadis sahih ini:[70]

a. Hadis sahih memberi faedah *qaṭ'ī* (pasti kebenarannya) jika hadis tersebut terdapat di dalam kitab *Ṣaḥīḥayn* (Al-Bukhari dan Muslim) hal ini sebagaimana pendapat yang dipilih Ibn al-Ṣalaḥ.

---

[68]A. Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadis* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2007), 29.
[69]Zein, *Ilmu Memahami*..., 114.
[70]Khon, *Ulumul Hadis*..., 174-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hukumnya wajib menerima hadis sahih, meskipun tidak ada seorang pun yang mengamalkannya, hal ini sebagaimana pendapat al-Qasimi dalam *Qawā'id al-Taḥdīth*.

Maka hadis sahih wajib untuk dijadikan landasan beramal menurut kesepakatan ulama hadis, dan menurut orang yang perkataannya diterima dari pakar *uṣūl fiqh* dan pakar fikih. Hadis sahih termasuk landasan untuk tidak mengamalkan.[71]

2. Hadis hasan

Menurut bahasa kata hasan, yang berasal dari bahasa arab yaitu *al-ḥusnu*, bermakna *al-jamal* yang artinya keindahan dan bagus. Sedangkan secara istilah yang dijelaskan oleh para jumhur ulama hadis adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil tetapi dari segi ingatannya tidak begitu kuat, sanadnya bersambung dan tidak terdapat cacat dan kejanggalan pada matannya.[72] Dengan demikian, maka persyaratan yang harus ada dalam hadis hasan adalah:

a. Sanadnya harus bersambung.
b. perawinya harus adil.
c. Perawinya harus *ḍabit*, tetapi kualitas ke-*ḍabit*-annya dibawah ke-*ḍabit*-an perawi hadis sahih.
d. Tidak ditemukan adanya kejanggalan pada matan.
e. Tidak bercacat.[73]

[71]Ath-Thahhan, *Pengantar Studi*..., 46.
[72]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis* (Bandung: PT. Alma'arif, 1974), 135.
[73]Muhammad Ma'shum Zainy al-Hasyimiy, *Zubdatul Ilmu Hadis Pengantar Memahami Nadzom Baiquniyah* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klasifikasi hadis hasan terdiri atas dua macam yaitu hadis *ḥasan lidhātihi,* dan hadis *ḥasan lighairihi.*

Hadis *ḥasan lidhātihi* adalah suatu hadis yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, diriwayatkan oleh perawi-perawi yang adil hanya saja perawinya ada yang kurang *ḍabit*, serta tidak terdapat *shadh* dan '*illah.*[74]

Sedangkan yang dimaksud dengan hadis *ḥasan lighairihi* adalah hadis yang naik kualitasnya menjadi hadis hasan karena diperkuat oleh hadis yang lain yang semisal dan semakna. Nuruddin 'Itr, menegaskan bahwa hadis ḥasan *ligahirihi* adalah hadis yang memiliki kelemahan tidak terlalu parah. Misalnya terdapat seorang perawi yang lemah, namun kelemahannya tidak keluar dari jajaran rawi yang diterima ke-*ḍabit*-annya. Makna lemah disini adalah perawi yang danya hafalnya atau danya ingatnya rendah, *jarḥ* dan *ta'dīl*-nya diperdebatkan namun belum bisa ditentukan, atau perawi *mudallis* (rawi yang menyamarkan) yang meriwayatkan dengan *'an'anah.* Bukan perawi yang dicurigai sebagai pembohong dan pemalsu hadis, atau seorang perawi *mudallis* yang menyatakan menerima hadis dengan cara *al-simā'*.[75]

Kehujjahan hadis hasan, menurut para ulama *fiqih*, yaitu dapat diterima sebagai hujjah serta dapat diamalkan, begitu juga menurut kebanyakan ulama hadis dan ahli *uṣūl.* Alasannya adalah karena telah diketahui kejujuran rawinya dan ketersambungan dalam sanadnya. Rendahnya tingkat ke-*ḍabit*-annya tidak membuat rawi yang bersangkutan keluar dari jajaran rawi yang mampu meriwayatkan hadis sebagaimana keadaan hadis itu ketika didengar. Karena

[74]Hassan, *Ilmu Mushthalah...*, 71.
[75]Idri, dkk. *Studi Hadis...*, 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksud dari pemisahan hadis hasan dan hadis sahih tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa kualitas hadis hasan berada pada tingkat terendah dari kualitas hadis sahih, tanpa harus mencela ke-*ḍabit-an*nya. Hadis yang keadaanya demikian cenderung kemungkinan kebenarannya sangat besar, sehingga hadis itu dapat diterima.[76]

3. Hadis daif

Hadis daif merupakan bagian dari hadis *mardūd*. Pengertian daif dari segi bahasa mempunyai arti lemah. Kelemahan hadis daif ini disebabkan karena sanad dan matannya tidak memenuhi kriteria dari hadis *maqbūl* atau hadis yang kuat yang dapat diterima sebagai hujjah. Sedangkan menurut istilah hadis daif adalah hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis sahih dan hasan.[77] Ada beberapa macam hadis daif yaitu:

a. Hadis daif sebab sanadnya terputus, dibagi menjadi lima macam yaitu: hadis *mu'allaq*, hadis *mursal*, hadis *munqaṭi'*, hadis *mu'ḍal*, hadis *mu'an'an*, hadis *muannan*.
b. Hadis daif sebab periwayatnya tidak adil, dibagi menjadi beberapa macam yaitu: hadis *mauḍū'*, hadis *matrūk*, hadis *munkar*.
c. Hadis daif diakarenakan periwayatnya tidak *ḍabit*, dibagi menjadi beberapa macam yaitu: hadis *mudallas*, hadis *mudraj*, hadis *maqlūb*, hadis *mazīd*, hadis *mudhtharib*, hadis *muṣaḥḥaf*, hadis *majhul*.
d. Hadis daif disebabkan adanya *shadh*.

[76]Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), 268-269.
[77]Khon, *Ulumul Hadis*..., 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Hadis daif disebabkan adanya '*illah* (cacat).[78]

Dikalangan ulama terdapat perbedaan mengenai kehujjahan hadis daif, ada beberapa macam pendapat ulama yaitu, yang *pertama*, menurut Yaḥya ibn Ma'in, Abū Bakar ibn 'Arabi, al-Bukhārī, Muslim, dan Ibn Ḥazm, bahwa hadis daif tidak dapat diamalkan secara mutlak dalam masalah *faḍa'il al-'amal* dan dalam masalah hukum. *Kedua*, Abū Dāwud dan Aḥmad ibn Ḥanbal berpendapat bahwa hadis daif dapat diamalkan secara mutlak. Sebab hadis daif lebih kuat dari pada pendapat manusia. *Ketiga*, menurut Ibn Ḥājar al-'Asqalāni, hadis daif dapat dijadikan hujjah dalam masalah *faḍāil al-'amāl, mawa'iẓ, al-tarhib al-targhīb*, dan sebagainya jika memenuhi syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat tersebut adalah:[79]

a. Ke-daif-annya tidak parah.
b. Terdapat dalil lain yang kuat sehingga dapat diamalkan.
c. Ketika mengamalkan hadis daif, yaitu dengan tidak beriktikad bahwa hadis itu *thubut* (telah ditetapkan), tetapi dalam rangka berhati-hati.

C. Teori Pemaknaan Hadis

Setelah wafatnya Nabi Muḥammad SAW, banyak bermunculan masalah dalam memahami hadis. Karena para sahabat dan generasi berikutnya tidak dapat bertanya langsung kepada Nabi Muḥammad SAW. Sehingga mau tidak mau harus memahami hadis itu sendiri ketika terjadi kesulitan dalam memahaminya.

[78]Idri, *Studi Hadis*, 179-242.
[79]Ibid., 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara permasalahan yang dihadapi oleh umat islam terus berkembang dengan seiring perkembangan zaman. Maka dari itu dalam memahami sanad maupun matan hadis perlu adanya sebuah penelitian dengan menggunakan beberapa metode pendekatan yang komprehensif, seperti halnya pendekatan sosio-historis, pendekatan sains, pendekatan psikologis, pendekatan medis, pendekatan ilmu ksehatan, pendekatan ilmu gizi dan pendekatan lain-lainnya yang dapat disesuaikan dengan hadis tersebut.

Maka dalam hal ini penulis mencoba dalam memahami dan memaknai sebuah hadis dengan menggunakan pedekatan ilmu gizi. Sebab bila dilihat kandungan hadis tersebut lebih tepat menggunakan pendekatan tersebut.

1. Pendekatan Ilmu gizi

Banyak hadis yang berkaitan dengan ilmu kesehatan atau ilmu medis salah satunya yang berkaitan dengan ilmu gizi. seperti hadis yang diteliti oleh penulis yang cara untuk memaknai dan memahami hadis tersebut dengan pendekatan ilmu gizi.

Hadis yang berkaitan dengan kesehatan atau medis disebut juga hadis yang berkaitan dengan pengobatan Nabi (*ṭibb al-nabawī)* yaitu suatu ucapan, perbuatan dan keputusan Nabi Muḥammad SAW. yang menunjukkan cara menjaga kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani, dan cara pengobatan tersebut mengenai suatu masalah kesehatan tubuh, tidak lain dengan berdasarkan penelitian dan wahyu dari Allāh.[80]

[80]Yūsuf al-Qarḍawī, *Sunnah, Ilmu Pengetahua, dan Peradaban*, terj. Abad Badruzzaman (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu gizi adalah ilmu yang mempelajari tentang pemberian makanan kepada tubuh dengan sebaik-baiknya untuk digunakan sebagai pertumbuhan, pemeliharaan, dan perbaikan.[81] Adapu gizi yang terdapat pada mentimun dan kurma adalah sebagai berikut:

a. Gizi mentimun

Mentimun adalah jenis tumbuhan dari famili *Cucurbitacae* yang mempunyai nama ilmiah *Cucumis sativus L.*[82] Sedangkan nama asingnya adalah *Kokomer, Concombre, Cucumber*.[83] Mentimun termasuk jenis tanaman yang merayap dan merambat. Berambut kasar, berbatang basah, dan panjangnya sekitar 0,5 - 0,2 meter.[84]

Kandungan gizi yang ada dalam mentimun yang mempunyai manfaat untuk kesehatan tubuh, diantaranya sebagai berikut:

1) Zink dan silika

Kandungan zink dan silika terdapat pada kulit mentimun, kandungan ini dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan rambut, mencegah kuku yang pecah-pecah, menjaga kesehatan persendian dengan memperkuat jaringan ligamen.

---

[81]Syafrizar dan Wildan Welis, *Ilmu Gizi* (Malang: Wineka Media, 2008), 2.
[82]Budi Samadi, *Teknik Budi Baya Mentimun Hibrida* (Yogyakarta: Kanisus, 2002), 12.
[83]Hieronymus Budi Santoso, *Tanaman Obat Keluarga: Penyembuh Kurang Gizi, Malaria, Kulit, Tekanan Darah Tinggi*, Vol. 3 (Yogyakarta:Kanisius, 1998), 62
[84]Daniel Mangoting, dkk, *Tanaman Lalap Berkhasiat Obat* (Jakarta: Penebar Swadaya 2008), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Alkaloid

Racun alkaloid terdapat pada biji metimun yang berguna untuk mengusir cacing pita yang terdapat pada saluran usus, oleh karena itu biji mentimun dapat mengobati penyakit cacingan dan disentri.

3) Saponin

Mentimun mempunyai getah, yang di dalamnya mengandung saponin, karena itu mentimun mempunyai rasa pahit. Saponin ini berfungsi sebagai anti kanker, pengencang kulit dan menurunkan kolestrol yang tinggi.

4) *Asam askorbat* dan *asam kafeat*

Asam askorbat (vitamin C) dan asam kafeat yang terdapat pada mentimun dapat menurunkan tingkat retensi air sehingga bisa mengurangi bengkak di bawah tubuh.

5) Kalium dan magnesium

Kedua kandugan ini yang terdapat pada mentimun sangat baik untuk penderita tekanan darah tinggi.

6) Sterol

Sterol yang ada pada mentimun dapat membantu menurunkan kadar kolesterol darah.

7) Mangan

Mangan dalam mentimun sangat bermanfaat dalam sintesis insulin alami, karena itu dapat mengobati penyakit diabetes.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Asam Amino

Kandungan asam amino yang ada pada mentimun bisa mencegah penuaan dini pada kulit wajah.

9) Glukosa dan fruktosa

Kandungan Glukosa dan fruktosa pada mentimun, mudah larut di dalam tubuh dengan cepat sehingga dapat digunakan untuk tambahan energi.

10) Asam linoleat

Asam linoleat yang berfungsi untuk mencegah kerusakan sel akibat radikal bebas. Selain manfaat tersebut, asam linoleat juga berfungsi untuk mencegah peyakit jantung dan membantu mencerdaskan otak.

11) Antioksidan unik

Antioksidan unik pada mentimun seperti beta karoten, alfa karoten, vitamin C, vitamin A, lutenin dan zeaxanthin. Senyawa-senyawa tersebut berperan dalam mencegah efek penuaan dini dan kerusakan sel akibat radikal bebas.

12) Vitamin K

Vitamin K pada metimun sangat bermanfaat untuk menguatkan tulang karena pembentukan massa tulang.[85]

13) Air

Buah dan air mentimun berguna untuk obat tekanan darah tinggi yang memiliki khasiat manurunkan tekanan darah.[86]

---

[85]Nugraheni, *Raja Obat Alami: Mentimun Khasiat A-Z untuk Kesehatan dan Kecantikan* (Yogyakarta: Rapha Publishing, 2016), 15-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14) Karotenoid, Flavonoid fenolik, Pelifenol, tanin, dan likopen

Adanya zat-zat tersebut di dalam mentimun mengandung aktivitas antioksidan yang signifikan.[87]

b. Gizi Kurma

Kurma merupakan buah dari pohon kurma sejak proses awal buah sampai masak kemudian matang. Pohon kurma merupakan salah satu pohon yang berusia panjang dan hijau. Kurma termasuk buah-buahan palem yang merupakan bergizi semi sempurna bagi manusia, karena kurma mengandung sebagian besar unsur-unsur yang dibutuhkan oleh tubuh[88]diantaranya:

1) Gula alami

Kurma adalah buah yang paling banyak mengandung gula alami. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Bada Kesehatan Dunia (WHO) bahwa gula yang terdapat di dalam buah kurma berbeda dengan gula yang ada pada buah-buahan lainnya. Gula yang ada di dalam kurma tidak membutuhkan proses sebagaimana gula-gula lainnya yang harus dipecahkan oleh enzim terlebih dahulu agar menjadi glukosa.[89] Konsentrasi gula yang ada dalam kurma mencapai 70% berat buah kurma itu sendiri. Dibandingkan dengan buah yang lain yan hanya mengandung

---

[86]Santoso, *Tanaman Obat*..., 64.

[87]Hina Saeed dan Anam Waheed, "A Riview On Cucumber", *International Journal of Technical Research & Science*, Vol. 2, No. 4 (Pakistan: Bahauddin Zakariya University, 2017), 403.

[88]An-Najjar, *Sains dalam Hadis*..., 236-237.

[89]Nur Khasanah, "Kandungan Buah-buahan Dalam Alqur'an: Buah Tin (*Ficus Carica L*), Zaitun (*Olea Europea L*), Delima (*Punica Granatum L*), Anggur (*vitis Vinivera L*), Dan Kurma (*Phoenix Dactylifera L*) Untuk Kesehatan", *Jurnal Phenomenon*, Vol. 1, No. 1 (Juli 2011), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

20%-30% saja. Diantara gula yang ada di dalam kurma yaitu berupa fruktosa, glukosa, dan sruktosa. Oleh karena itu kurma cocok untuk digunakan buka puasa.

2) Potasium

Potasium yang terdapat pada buah kurma lebih banyak dari pada buah-buahan lainnya, sekalipun dibandingkan dengan pisang lebih banyak kurma. Potasium adalah mineral penting yang diperlukan untuk tubuh kontraksi otot yang termasuk otot jantung.

3) Serat diet

Serta diet yang terdapat pada kurma adalah yang paling kaya, karena itu bila mengkonsumsi banyak kurma dapat meperkecil adanya resiko berbagai penyakit kanker. Ada dua jenis serat yaitu serat larut dan serat tidak larut. Serat larut berperan dalam menurunkan kadar gula darah pada diabetes. Sedangkan serat tidak larut membantu memperlancar pencernaan.

4) Vitamin B kompleks

Vitamin B kompleks yang terkandung dalam buah kurma terdiri dari tiamin, riboflavin, niacin, vitamin, B-6, dan asam pantotenik. Semua berperan penting dalam menjaga kesehatan tubuh karena membantu proses metabolisme karbohidrat, mempertahankan kesediaan gula darah dan lemak untuk energi. Vitamin B kompleks juga penting dalam pembentukan hemoglobin, sel-sel darah putih dan darah merah, dengan begitu kurma tepat bagi penderita anemia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Magnesium

Magnesium dalam kurma berperan penting untuk perkembangan tulang yang sehat dan metabolisme energi.

6) Selenium

Selenium adalah unsur yang diyakini bisa membantu mencegah penyakit kanker dan penting untuk kekebalan.

7) Sodium rendah

Kadar sodium yang rendah akan menurunkan resiko penyakit jantung dan darah tinggi.[90]

8) Zat Besi

Buah kurma kaya akan zat besi, bila memakan 100g kurma maka akan terpenuhi seperenam dari kebutuhan zat besi dalam tubuh. Zat besi sangat penting bagi para perempuan, karena pasa saat haid, kehamilan, dan pubertas, pada saat itulah perempuan membutuhkan sekali zat besi.[91]

9) Garam alkali

Garam alkali yang terdapat dalam buah kurma, memiliki fungsi dapat menetralkan kadar keasaman darah, yang disebabkan oleh mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung zat tepung,

[90]Rostita, *Khasiat dan Keajaiban Kurma* (Bandung: Qanita, 2009), 15-17.
[91]Zaglul An-Najjar dan Abdul Danim Kahil, "Mukjizat Ilmiah Penciptaan Hewan dan Tumbuhan", *Ensiklopedia Mukjizat Ilmiah Al-Qur'an dan Hadis,* Vol. 6, ed. Muhammad Hasan, (Jakarta: PT. Lentera Abadi, 2012), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contohnya roti dan nasi. Hal ini dapat menyebabkan berbagai macam penyakit , seperti batu empedu, batu ginjal, dan tekanan darah tinggi.[92]

[92]Yusuf al-Hajj Ahmad, "Kemukjizatan Tentang Makanan dan Minuman", *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunah,* Vol. 5, ed. Ahsin Sakho Muhammad, et.al. (t.k: PT. Kharisma Ilmu, t.th), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SUNAN IBN MĀJAH DAN HADIS TENTANG TUBUH IDEAL SITI ‘ĀISHAH RA.

A. Ibn Mājah

1. Biografi Ibn Mājah

Nama lengkap Ibn Mājah adalah Imam al-Ḥafīẓ al-Munfassir Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Raba‘i al-Qaswinī. Nama Mājah adalah gelar ayahandanya, bahkan ada yang beranggapan sebagai nama ibunda beliau. Adapun al-Raba‘i disunting dari Rabi‘ah, nama seorang pakar ulumul hadis. Ada yang menganggap bahwa nisbah kepada Rabi‘ah berlatar belakang status maulā yang disandarkan oleh Ibn Mājah bersandar kepada Rabi‘ah tersebut. Seperti sebutan “*maulā*” yang lazim dipakai oleh kalangan sejarawan adalah status yang diberikan kepada orang *‘ajam* yang proses Islamisasinya di bawah bimbingan intensif seorang muslim senior yang berkebangsaan Arab.[1]

Ibn Mājah lahir pada tahun 209 Hijriyah di Qazwini, wafatnya pada tahun 273 Hijriyah, kegemarannya merantau untuk mempelajari hadis, seperti ke Irak, Hijaz, Syam, Mesir, dan lain-lain. Diantara tokoh-tokoh hadis yang ditemui ialah Abū Bakar ibn Abī Shaibah, Muḥammad ibn ‘Abd Allāh ibn Rumh, Aḥmad ibn al-Azḥar dan Baṣraḥ ibn Ādam.[2]

---

[1]A. Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 103

[2]Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Muna, 2010),128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjalanan studi Ibn Mājah yang membuatnya masuk dalam jajaran *al-ḥafīẓ*, ahli *rijāl al-ḥadīth* juga sebagai kolektor hadis dan *al-mufasir* (menurut al-Dzahabī) abad ke tiga melintasi beberapa pusat ilmu keislaman masa itu. Di Irak Ibn Mājah cukup lama bertempat tinggal di Basrah dan Baghdad, Makkah, Kuffah, Mesir, Siria, dan Al-Ray. Ketika berada di Khurasan memang dikhususkan untuk mencari dan menjumpai ulama pengajar hadis.[3]

Abū Ya'la al-Khalīlī al-Qazwanī berkata: "ia adalah seorang yang alim dalam bidang ini, pengarang banyak kitab seperti kitab *tārikh* dan *sunan*. Ia pernah mengembara ke Irak, Mesir dan Syam. Ibn Kathīr berkata: "Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah adalah pengarang kitab *sunan* yang terkenal. Hal tersebut menunjukkan kinerja, keilmuan, penguasaan, pembacaan, dan kesetiaannya terhadap sunnah, baik yang terkait dengan masalah *uṣūl* atau *furū'*.[4]

Sebagai ulama terpandang sudah pasti tidak lepas dari yang namanya jasa seorang guru yang telah mengajarkannya ilmu sampai ia menjadi ulama besar yang ahli hadis, diantara guru-guru Ibn Mājah adalah Imam Mālik, Sufyān al-Thaurī, Laith ibn Sa'ad, Abū Bakar ibn Abī Uyainah, Yazīd ibn 'Abd Allah al-Yamanī, Muḥammad ibn 'Abd Allah ibn Numayr, Jabbaral al-Mubghallas, Ibrāhīm ibn al-Mundhir al-Ḥimazi, 'Abd Allah ibn Mu'awiyah, Hisham ibn 'Ammar, Muḥammad ibn Rūh, Dāwud ibn Abī Shaibah[5]

---

[3]Ridwan, *Studi Kitab-Kitab*..., 104.
[4]Muhammad Abu Zahw, *The History Of Hadith: Historiografi Hadits Nabi dari Masa ke Masa* (Depok: Keira Publishing, 2017), 311.
[5]Ridwan, *Studi Kitab-Kitab*..., 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai ulama besar tentunya mempunyai murid sebagai penerus dalam menyampaikan ilmunya, di antaranya murid-murid Ibn Mājah adalah Ibn Sibawih, Muhammad ibn 'Isā al-Ṣaffar, Ishaq ibn Muḥammad, Alī ibn Ibrāhīm, Sulaiman ibn Yazīd[6], Muḥammad ibn 'Isā al-Abhari, Abū al-Hasan, Al-Qaṭan, Abū Amar al-Madani al-AshBahanī, Aḥmad ibn Rūh al-Baghdadi al-Sha'rani, Aḥmad ibn Ibrāhīm[7]

Ada beberapa karya Ibn Mājah diataranya:

a. Tafsir
b. *Al-Tārikh* (Sejarah para perawi hadis). Tafsir dan *tārikh* ini, sampai saat ini tidak ada kabarnya. Tampaknya telah hilang.
c. *Sunan*, kitab *sunan* ini yang kemudian terkenal dengan *Sunan Ibn Mājah*. *Sunan* ini merupakan salah satu *sunan* yang empat.[8]

Hadis yang terdapat di dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* sebanyak 4341. Dari jumlah itu terdapat 3002 hadis yang telah dibukukan oleh penulis kitab *al-Uṣūl al-Sittah*. Berarti masih tersisa 1339 hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah sendiri. Selain itu Ibn Mājah tidak memberi catatan atau komentar pada setiap hadisnya. Sehingga hadis-hadis kitab tersebut belum diketahui sahih atau tidaknya, karena itu diserahkan kepada pembaca yang mau meneliti. Dr. Fuad Abdul Baqi mencatat dari 1339 hadis terdapat 428 hadis yang bernilai sahih, 199 hadis bernilai hasan, 619 hadis lemah sanadnya, dan 99 hadis *munkar* dan

[6]Zahw, *The History*..., 311.
[7]Ridwan, *Studi Kitab-Kitab*..., 104.
[8]Munzir Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makdhūb.[9] Setiap kitab pasti mempunyai metode dalam menyusunnya dan setiap karya seseorang pasti akan ada yang menanggapi atau mengkritik atas karya tersebut, apalagi karya ulama besar. Berikut penjelasan mengenai metode dan tanggapan ulama terhadap karya Ibn Mājah yakni kitab *sunan*-nya (*Sunan Ibn Mājah*):

2. Metode dan sistematika *Sunan Ibn Mājah*

Sunan Ibn Majah disusun berdasarkan bab-babnya, seperti tiga kitab *sunan* lainnya, hanya saja derajat kitab tersebut di bawah kitab-kitab yang lain (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan Ibn al-Tirmidhī*, *Sunan al-Nasāī*, *Sunan Ibn Mājah*).[10] Dalam menulis kitab *sunan* ini, Ibn Mājah terlebih dahulu mengumpulkan hadis-hadis dan menyusunnya menurut bab-bab yang sesuai dengan masalah fikih. Dalam menyusun hadis tersebut Ibn Mājah tidak memfokuskan kepada *ta'liq al-ḥadīth* yang terdapat pada kitab-kiab fikih tersebut atau dapat dikatakan bahwa *Ibn Mājah* hanya mengkritik hadis-hadis yang menurutnya penting. Selain itu, Ibn Mājah juga tidak menyebutkan pendapat ulama fikih setelah penulisan hadis. Berbeda dengan penulis kitab-kitab fikih lainnya, yang mencantumkan pendapat para ulama fikih setelahnya. Hal ini sama halnya dengan penyusunan yang dilakukan oleh para *muḥaddithīn* lainnya.[11]

---

[9]Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), 178-179.
[10]Zahw, *The History*..., 361.
[11]Rasyid Satria, "Biografi Imam Ibn Majah", http://bukuensiklopediahadits.blogspot.com/2013/04/biografi-imam-ibnu-majah.html/ (Kamis, 27 Februari 2019, 20.00).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitab tersebut banyak terdapat hadis-hadis yang daif, bahkan tidak sedikit hadis yang *munkar*. Hadis-hadis *gharīb* yang terdapat dalam *sunan* ini kebanyakan adalah daif, karena itu para ulama *mutaqaddimīn* menganggap bahwa kitab *Muwaṭṭa' Imam Mālik* lebih tepat untuk masuk dalam *Kutub al-Sittah*.

Dalam penyusunan kitab *Sunan Ibn Mājah* sama halnya dengan sistematika yang dilakukan oleh para *muḥaddithīn* lainya, yaitu mengikuti sistematika fikih, dengan menyusunnya menjadi beberapa kitab dan bab. *Sunan* ini terdiri dari 32 kitab dan 1500 bab, jumlah hadisnya sebanyak 4000 hadis. Untuk perinciannya temanya sebagai berikut; *al-muqaddimah*, Bab, *al-ṭahārah, al-ṣalāh, al-adhān, al-masjīd, al-iqāmah, al-janaiz, al-ṭalāq, al-zakāh, al-nikah, al-kafarāt, al-tijārah, al-aḥkām, al-hībah, al-ṣadaqah, al-ruḥum, al-ṣuf'ah, al-luqaṭah, al-iqh, al-ḥudūd, al-diyah, al-waṣaya, al-farā'iḍ, al-jihād, al-manāsik, al-'adālah, al-Dhabaib, al-sa'id, al-aṭ'imah, al-ṭibb, al-linas, al-adab, al-du'ā', ta'bīr al-ru'yā , al-fitān,* dan *al-zuhud* .[12]

3. Pandangan dan kritik terhadap *Sunan Ibn Mājah*

Al-Ḥafiẓ ibn Ḥājar pernah mengatakan: "ia menulis banyak hadis dengan terpisah dan itu sahih. Maka lebih tepatnya adalah menyelamatkan kelemahan pada perawinya."[13]

Al-Suyūṭī, dalam syarahnya kitab *Mujtaba al-Nasāi* yang diberi nama dengan *Zahr ar-Ruba*, mengatakan, "kitab Ibn Mājah memuat secara eksklusif

[12]Arifin, *Studi Kitab*..., 130.
[13]Zahw, *The History*..., 362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis-hadis dari para perawi yang dianggap sering melakukan kebohongan dan pencurian hadis".[14]

Para ahli hadis pada generasi pertama dan mayoritas peneliti generasi selanjutnya menganggap bahwa terdapat lima kitab hadis yang dijadikan dasar, yaitu; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan Tirmidhī*, *Sunan Nasa'ī*. Tetapi ada sebagian ulama menolak , bahwa seharusnya kitab hadis yang dijadikan sebagai dasar terdapat enam, dengan menambahan kitab *Sunan Ibn Mājah* pada kitab lima tersebut. Alasannya adalah karena kitab *Sunan Ibn Mājah* sangat bermanfaat dalam hal fikih.

Pertama kali yang memasukkan ke dalam kitab yang lima tersebut adalah al-Ḥafidz Abū al-Fadh ibn Ṭahir al-Maqdisi (w 507 H), dalam karyanya *Aṭraf Kutub al-Sittah*, juga dalam kitabnya *Shuruṭ al-'Aimmah al-Sittah*, kemudian al-Ḥafiẓ Abdu al-Ghanī al-Maqdisi dalam kitabnya *al-Akmāl fi Asma' ar-Rijāl*. Karena Ibn Mājah memasukkan hadis-hadis dari para perawi yang dituduh melakukan kebohongan dan pencurian hadis, maka sebagian ulama mengatakan: "seharusnya yang dijadikan kitab ke enam adalah kitab al-Dārimī, karena kitab tersebut lebih sedikit memuat perawi-perawi yang lemah dan hadis-hadis yang *munkar* yang tidak lazim. Sekalipun di dalam kitab al-Dārimī masih terdapat hadis *mursāl* dan *mauqūf*, ia tetap lebih utama dari padanya.[15]

Selain itu kitab hadis *Sunan Ibn Mājah* patut diberikan penghargaan, karena berkat kegigihannya dalam penyusunan kitabnya, yang sampai saat ini masih digunakan oleh orang Islam terutama para ahli hadis. Dapat dilihat dari

[14]Ibid.
[15]Zahw, *The History*..., 361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab Ibn Majāh yang di dalamnya memiliki penyusunan yang baik dimana tidak terdapat pegulangan hadis yang serupa kecuali memang dianggap penting oleh Ibn Mājah. Ṣiddīq Ḥasan Khān dalam kitab *"al-Hittah"* berkata: tidak ada *kutub al-Sitttah* yang sama seperti ini (*Sunan Ibn Mājah*) karena di dalamnya tidak ada pengulangan hadis kalaupun ada itu hanya sebagian kecil saja. Seperti halnya *Ṣaḥīḥ Muslim* yang mendekati kitab ini (*Sunan Ibn Mājah*). Dimana di dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* tidak ada pengulangan hadis dalam beberapa sub judul kitab, tetapi terdapat pengulangan hanya dalam satu judul.[16]

B. Hadis tentang Tubuh Ideal Siti 'Āishah RA.

1. Data hadis dan terjemahannya

Sebagaimana yang telah diterangkan di atas, bahwa penelitian ini membahas mengenai hadis tentang Tubuh Ideal Siti 'Āishah RA. bunyi hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَتْ أُمِّي تُعَالِجُنِي لِلسُّمْنَةِ، تُرِيدُ أَنْ تُدْخِلَنِي عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَمَا اسْتَقَامَ لَهَا ذَلِكَ، حَتَّى أَكَلْتُ الْقِثَّاءَ، بِالرُّطَبِ، فَسَمِنْتُ، كَأَحْسَنِ سِمْنَةٍ»[17]

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn 'Abd Allāh ibn Numair, dari Yūnus ibn Bukayr, dari Hishām ibn 'Urwah, dari Ayahnya, dari 'Āishah, dia mengatakan: Ibuku mengobatiku agar aku terlihat gemuk (berisi), karena hendak ingin mengumpulkan aku dengan Rasulullah, tetapi usahanya gagal, sehingga aku memakan mentimun dengan kurma basah (matang), maka tubuhku menjadi gemuk, dengan sebaik-baik gemuk.

[16]Satria, "Biografi Imam Ibn Majah".
[17]Ibn Majāh Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd Qazwaynī, *Sunan Ibn Mājah,* Vol. 2, Bab. *Ath'amah*, no indeks 3324 (t.k: Dār Iḥyā' al-Kitab al-'Arabiyah, t.th), 1104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Takhrīj al-ḥadīth*

Dalam meniliti suatu redaksi hadis tentang tubuh ideal Siti Āishah RA. penulis melakukan metode *takhrīj al-ḥadīth* sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama hadis untuk mengetahui redaksi hadis yang sebenarnya.

Pengertian *takhrīj* secara bahasa berarti mengeluarkan, meriwayatkan mengajarkan, menampakkan dan melatih. Sedangkan menurut istilah adalah menunjukkan asal beberapa hadis pada kitab-kitab yang ada (kitab induk hadis) dengan menerangkan hukumnya. Berdasarkan pengertian tersebut yang dinamakan *takhrīj al-ḥadīth* adalah menelusuri hadis dari berbagai sumber aslinya atau dari buku induk hadis untuk diteliti sanad dan matannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu hadis *riwāyah*[18] dan *dirāyah*[19] sehingga status hadis dapat ditemukan, baik secara kualitas maupun kuantitas.[20]

Dengan adanya *takhrīj al-ḥadīth* akan sangat mempermudah bagi para peneliti hadis dengan mampu mengetahui tempat hadis pada sumber asli yang mula-mula dikarang oleh para imam ahli hadis.[21] Dengan begitu dapat diketahui kitab-kitab apa saja yang terdapat pembahasan tersebut. Maka akan mudah bagi para peneliti hadis untuk megetahui *shara'* hadis tersebut.

---

[18]Ilmu Hadis *riwāyah* adalah ilmu pengetahuan yang mencakup perkataan dan perbuatan Nabi Muḥammad SAW, baik periwayatannya, pemeliharaannya, maupun penulisan atau pembukuan lafal-lafalnya. Lebih lengkapnya lihat, Suparta, *Ilmu Hadis*..., 25.

[19]Ilmu hadis *dirāyah* ilmu pengetahuan yang membahas tentang kaidah-kaidah, dasar-dasar, peraturan-peraturan, yang dengannya dapat membedakan antara hadis yang sahih yang disandarkan kepada Nabi Muḥammad SAW, dan hadis yang diragukan penyandarannya kepadanya. Lihat lebih lanjut, Suparta, *Ilmu Hadis*..., 27.

[20]Abdul Majid Khon, *Takhrīj dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 2-3.

[21]Mahmud al-Thahhan, *Metode Takhrīj al-Ḥadīth dan Penelitian Sanad Hadis*, ter. Ridlwan Nasir (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode *takhrīj al-ḥadīth* tersebut agar lebih mudah dalam melacak hadis pada sumber kitab aslinya. Penulis melacak menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāẓ al-Ḥadīth al-Nabawī*. Setelah dilakukan pelacakan pada dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāẓ al-Ḥadīth al-Nabawī* dengan menggunakan kata kunci *sumnah* (سُمْنَةٌ) maka hadis yang menjadi objek penelitian termaktub dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* pada bab *Ath'amah* dan *Sunan* Abī Dāwud pada bab *Ath'amah.*[22] Berikut redaksi lengkap hadis dan skema sanad akan dijelaskan oleh penulis:

a. *Sunan Ibn Mājah*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَتْ أُمِّي تُعَالِجُنِي لِلسُّمْنَةِ، تُرِيدُ أَنْ تُدْخِلَنِي عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَمَا اسْتَقَامَ لَهَا ذَلِكَ، حَتَّى أَكَلْتُ الْقِثَّاءَ، بِالرُّطَبِ، فَسَمِنْتُ، كَأَحْسَنِ سِمْنَةٍ»[23]

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn 'Abd Allāh ibn Numair, dari Yūnus ibn Bukayr, dari Hishām ibn 'Urwah, dari Ayahnya, dari 'Āishah, dia mengatakan: Ibuku mengobatiku agar aku terlihat gemuk, karena hendak ingin mengumpulkan aku dengan Rasulullah, tetapi usahanya gagal, sehingga aku memakan mentimun dengan kurma basah (matang), maka aku menjadi gemuk, dengan sebaik-baik gemuk.

b. *Sunan Abī Dāwud*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ فَارِسٍ، حَدَّثَنَا نُوحُ بْنُ يَزِيدَ بْنِ سَيَّارٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: "

[22]A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāẓ al-Ḥadīth al-Nabawī,* Vol. 2 (Madinah Leiden: Brill, 1969), 543.
[23]Ibn Majāh, *Sunan Ibn*..., Vol. 2, 1104, Bab. *Ath'amah*, no indeks 3324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَرَادَتْ أُمِّي أَنْ تُسَمِّنَنِي لِدُخُولِي عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَلَمْ أَقْبَلْ عَلَيْهَا بِشَيْءٍ مِمَّا تُرِيدُ حَتَّى أَطْعَمَتْنِي الْقِثَّاءَ بِالرُّطَبِ، فَسَمِنْتُ عَلَيْهِ كَأَحْسَنِ السَّمْنِ "[24]

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Yaḥya ibn Fāris, dari Nūḥ ibn Yazīd ibn Sayyār, dari Ibrāhīm ibn Sa'din, dari Muḥammad ibn Isḥāq, dari Hishām ibn 'Urwah, dari Ayahnya, dari 'Āishah Ra, ia mengatakan: "Ibuku ingin aku terlihat gemuk saat hendak berkumpul dengan Rasulullah Saw: namun aku tidak menerima apapun yang diinginkan hingga ia memberiku makan mentimun dengan kurma segar, maka tubuhku menjadi gemuk dengan bentuk yang bagus.

[24]Abī Dāwud Sulaimān ibn Al-Ash'ath bin Isḥāq ibn Basyīr bin Syudād ibn 'Amr al-Azadi as-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Vol. 4, Bab. *Ath'amah*, no indeks 3903 (Bairut: Al-Maktabah al-Shir'iyyah, t.th), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skema sanad tunggal dan tabel periwayatan

a. Ibn Mājah

1) Skema sanad tunggal

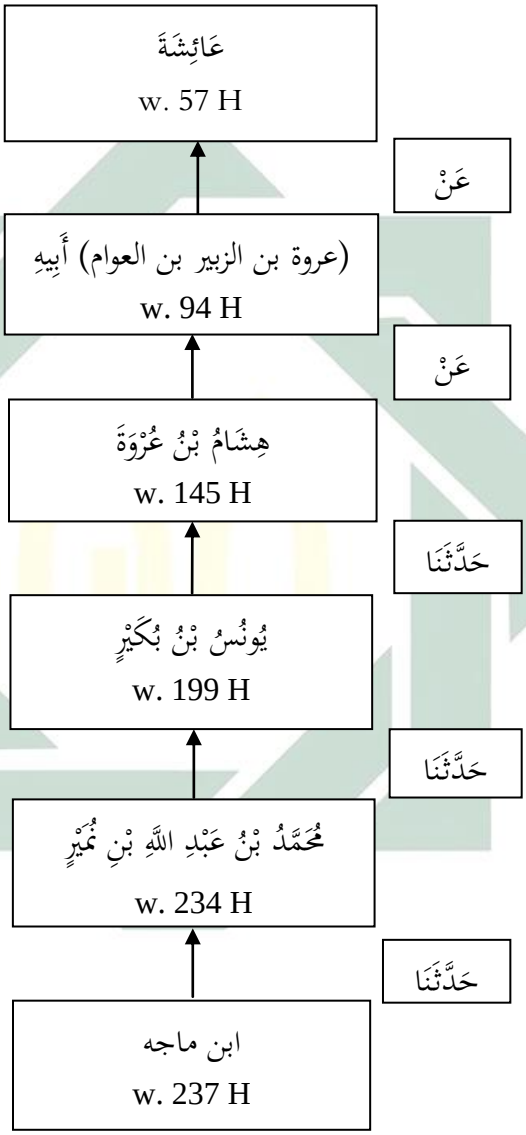

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tabel periwayatan

No.	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Tahun Lahir/Wafat
1.	‘Āishah	Periwayat I	Lahir - / wafat 57 Hijriyah
2.	Abīhi (‘Urwah ibn al-Zabīr)	Periwayat II	Lahir - / wafat 94 Hijriyah
3.	Hishām ibn ‘Urwah	Periwayat III	Lahir - / wafat 145 Hijriyah
4.	Yūnus ibn Bukayr	Periwayat IV	Lahir - / wafat 199 Hijriyah
5.	Muhammad ibn ‘Abd Allah ibn Numayr	Periwayat V	Lahir - / wafat 234 Hijriyah
6.	Ibn Mājah	Periwayat VI	Lahir - / wafat 237 Hijriyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Abī Dāwud

1) Skema sanad tunggal

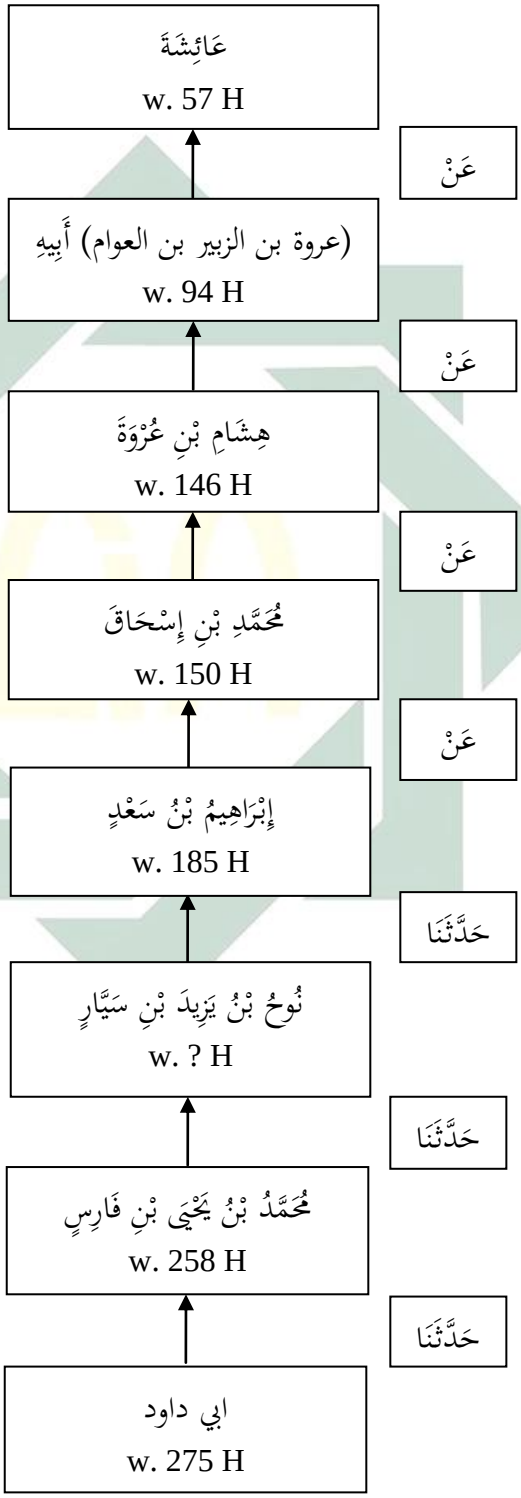

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tabel periwayatan

No.	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Tahun Lahir/Wafat
1.	Āishah	Periwayat I	Lahir - /wafat 57 Hijriyah
2.	Abīhi (‘Urwah ibn al-Zabīr)	Periwayat II	Lahir - / wafat 94 Hijriyah
3.	Hishām ibn Urwah	Periwayat III	Lahir - / wafat 146 Hijriyah
4.	Muhammad ibn Ishāq	Periwayat IV	Lahir - / wafat 150 Hijriyah
5.	Ibrāhīm ibn Sa‘di	Periwayat V	Lahir - / wafat 185 Hijriyah
6.	Nūḥ ibn Yazīd ibn Sayyār	Periwayat VI	Lahir - / wafat -
7.	Muhammad ibn Yaḥyā ibn Fāris	Periwayat VII	Lahir - / wafat 258 Hijriyah
8.	Abī Dāwud	Periwayat VIII	Lahir - / wafat 257 Hijriyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Skema sanad gabungan

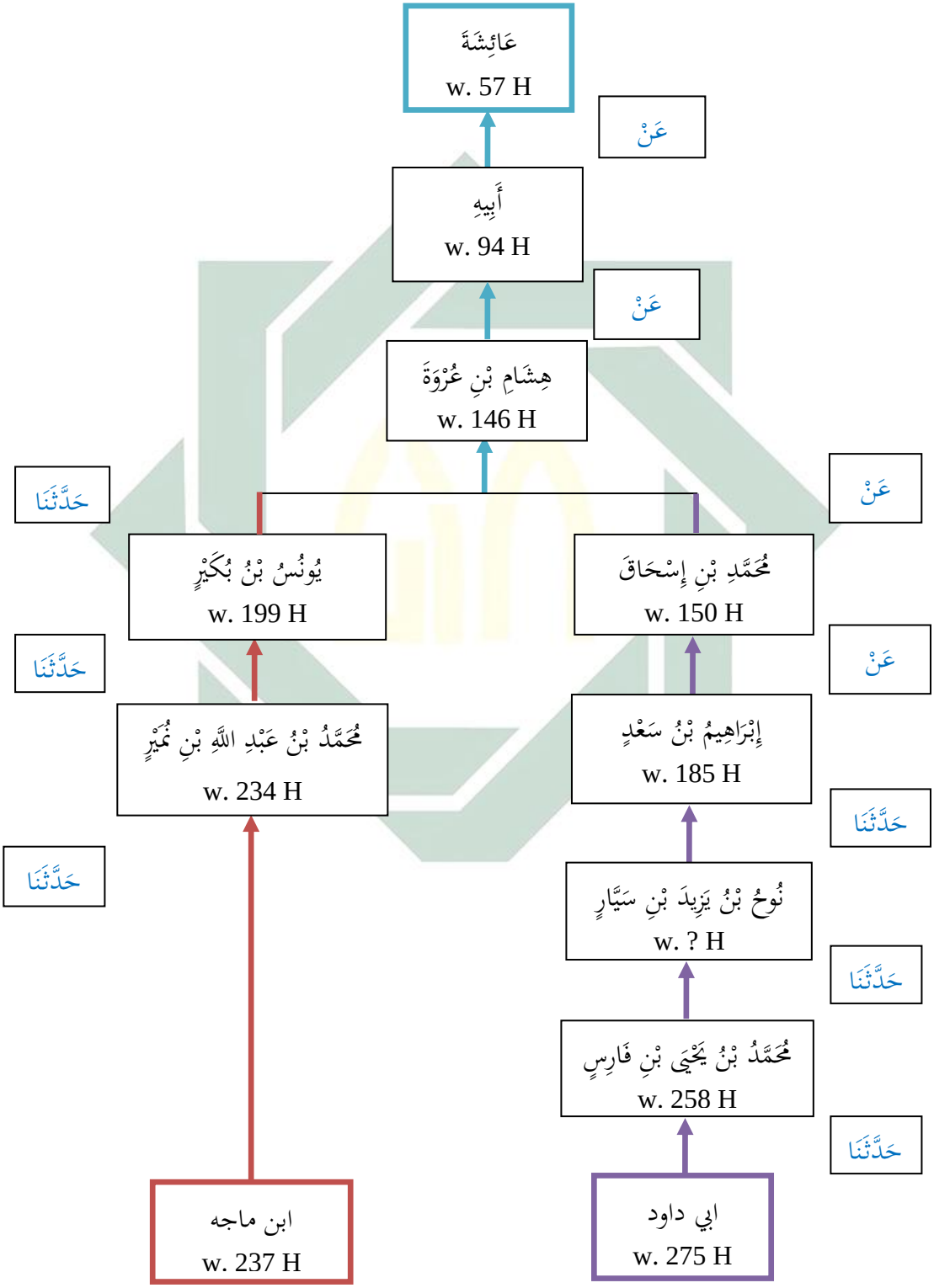

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Al-i'tibār*

Menurut bahasa *i'tibār* adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis atau sama. Sedangkan dalam pengertian istilah ilmu hadis, *al-i'tibar* berarti mencantumkan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, hadis itu terlihat pada bagian sanadnya hanya terdapat seorang periwayat saja, maka dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang diteliti. Dengan adanya *i'tibār* dapat diketahui sanad hadis seluruhnya ada atau tidaknya pedukung yang berstatus *shāhid* dan *mutābi'*. *Shāhid* adalah periwayat yang berstatus pendukung yang berpendudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi Muḥammad SAW. Sedangkan *mutābi'* adalah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan berkedudukan sebagai sahabat Nabi.[25]

Berdasarkan skema sanad gabungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan Ibn Majah tidak memiliki *shāhid*, karena ternyata 'Āishah merupakan satu-satunya sahabat Nabi Muḥammad SAW. yang meriwayatkan hadis tersebut dan perlu diketahui juga bahwa hadis tersebut hadis *mauqūf*[26]. Sedangkan *mutābi'*-nya bila riwayat yang diteliti

[25]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 49.

[26]Hadis *Mauqūf* adalah hadis yang disandarkan pada sahabat saja. Lihat lebih lanjut Muhammad Ma'shum Zainy al-Hasyimiy, *Zubdatul Ilmu Hadis Pengantar Memahami Nadzom Baiquniyah* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah jalur riwayat Ibn Mājah maka Muḥammad Ibn Ishāq sebagai *mutābi'* dari Yūnus ibn Bukayr.

6. Biografi dan *jarḥ wa al-ta'dīl*

a. 'Āishah

1) Nama lengkap dari 'Āishah adalah 'Āishah binti Abd 'Allāh ibn 'Uthmān, sedangkan nama masyhurnya adalah 'Āishah binti Abī Bakar al-Ṣiddīq, Nama *kunyahnya* adalah Ummu 'Abd Allāh, ia wafat pada tahun 57 Hijriyah, adapun lahirnya tidak diketahui. *Ṭabaqāt* pertama (sahabat)

2) Guru-gurunya: Rasulullah SAW, Ḥamzah ibn Abī Waqāṣ, 'Umar ibn Al-Khaṭāb, Abī Bakar al-Ṣiddīq, Fāṭimah Al-Zahrā' binti Rasulullah Saw.

3) Murid-muridnya: 'Ubayd ibn 'Amīr Al-Layth, **'Urwah ibn al-Zabīr**, 'Urwah al-Mazanī, 'Aṭa' ibn Abī Rabāh, 'Aṭa' ibn Yasār.

4) *Jarḥ wa al-ta'dīl* : Abū Hātim ibn Ḥibbān mengatakan bahwa ia istri Rasulullah, sedangkan Ibn Hajar al-'Asqalānī, Al-Dhahabi, Al-Suyūṭī mengatakan bahwa ia termasuk *Ummu al-Mu'minīn*[27]

b. Abihi ('Urwah ibn al-Zabīr)

1) Nama lengkapnya adalah 'Urwah ibn al-Zabīr ibn al-Awām ibn Khawaylid al-Qurashī al-Asdī. Nama masyhurnya adalah 'Urwah ibn al-Zabīr al-Asdī dan *nama kunyahnya* Abū 'Abd Allāh yang bernasab al-

[27]Yūsuf ibn Abdu al-Rahman ibn Yūsuf, Abū al-Hajjāj, Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abī Muhammad al-Qaḍā'ī al-Kalabī al-Mizī, *Tahdīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, vol. 35 (Bairut: Muassasah al-Risālah, 1980), 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qurashī, al-Asdi. Ia wafat pada tahun 94 Hijriyah di Baghdad sedangkan lahirnya belum diketahui, dan merupakan *Ṭabaqāt* ke-tiga.

2) Guru-gurunya yaitu Zaynab binti Abī Salamah, Ḍabā'ah binti al-Zabīr ibn Abd al-Muṭalib, **'Āishah Ummu al-Mu'minīn**, Fātimah binti Abī Hubaysh, Fātimah binti Qays.

3) Murid-muridnya yaitu Al-Mundhir ibn al-Mughayrah, Mūsā ibn 'Aqabah, **Hishām ibn 'Urwah**, Hilāl ibn Abī Hamīd al-Wazān, Al-Walīd ibn Abī Al-Walīd, Wahab ibn Kīsān.

4) *Jarḥ wa al-ta'dīl* : Abū Ḥātim ibn Ḥibbān, Aḥmad ibn 'Abd Allah al-'Ajli, Ibn Ḥājar al-Asqalānī, Muhammad ibn Sa'ad Kātib al-Waqidī menilai bahwa 'Urwah ibn al-Zabīr adalah orang yang *thiqah*[28]

c. Hishām ibn 'Urwah

1) Nama lengkapnya yaitu Hishām ibn 'Urwah ibn al-Zabīr ibn al-Awām ibn Khawaylid al-Qurashī al-Asdī. Nama masyhurnya Hishām ibn 'Urwah al-Asdi dan nama *kunyahnya* adalah Abū al-Mundhir yang bernasab al-Qurashī, al-Asdī. Tahun wafatnya adalah 145 Hijriyah di Baghdad, sedangkan tahun lahirnya tidak diketahui. *Ṭabaqāt* ke-lim.

2) Guru-gurunya yaitu Uthmān ibn Urwah ibn al-Zabīr, **Urwah ibn al-Zabīr**, Umar ibn Abd Allah ibn Umar ibn al-Khaṭāb, Amr ibn Khuzaymah, Amr ibn Shu'ayb, 'Auf ibn al-Hārith.

[28]Al-Mizzī, *Tahdīb al-Kamāl*...,Vol. 20, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Murid-muridnya yaitu Yazīd ibn Zarī‘, Ya‘qūb ibn al-Walīd al-Madanī, **Yūnus ibn Bukayr al-Shaybānī**, Yūnus ibn Yazīd al-Īla, Abū Bakar al-Madīna.

4) *Jarḥ wa al-ta‘dīl* : Abū Ḥātim al-Rāzī, Abū Ḥātim ibn Ḥibbān, Aḥmad ibn ‘Abd Allah al-‘Ajli, Ibn Ḥājar al-Asqalāni, dan Al-Dāruquṭnī mengatakan bahwa Hishām ibn ‘Urwah orang yang *thiqah,* sedangkan Al-Dhahabi menilainya *ḥafiẓ*[29].

d. Yūnus ibn Bukayr

1) Nama lengkapnya adalah Yūnus ibn Bukayr ibn Wāṣal al-Shaybānī, nama masyhurnya adalah Yūnus ibn Bukayr al-Shaybānī, dan nama kunyahnya adalah Abū Bukayr yang bernasab al-Shaybāni, al-Kūfī. Wafat pada tahun 199 hijriah di Kuffah, tahun lahirnya tidak diketahui. *Ṭabaqāt* ke 9 Hijriyah.

2) Guru-gurunya: Hishām ibn Sa‘ad al-Madanī, **Hishām ibn ‘Urwah**, al-Walīd ibn Ubadah al-Kūfī, Yūnus ibn Abī Isḥāq al-Sabī‘ā, Abī Abd Allah al-Ju‘fī, Abī Ka‘ab.

3) Murid-muridnya: Muhammad ibn Sa‘īd ibn al-Aṣbahānī, **Muhammad ibn ‘Abd Allah ibn Numayr**, Muhammad ibn Uthmān ib Karāmah, Abū Karīb Muhammad ibn al-‘Alāi.

4) *Jarḥ wa al-ta‘dīl* : Abū Ḥātim al-Rāzi dan Ibn Ḥājar al-Asqalāni menilai Yūnus ibn Bukayr sebagai orang yang *ṣaduq*. Namun berbeda dengan Abū Ḥātim ibn Ḥibbān yang mengatakan bahwa ia adalah orang yang

[29]Ibid., Vol. 30, 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

thiqah, sebagaimana pula yang dikatakan Al-Dhahabi menilainya seorang *ḥafīẓ*[30].

e. Muḥammad ibn ‘Abd Allāh

1) Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn ‘Abd Allāh ibn Numayr al-Hamdānī al-Khārfī, nama masyhurnya Muḥammad ibn Numayr al-Hamdānī dan nama *kunyahnya* adalah Abū ‘Abd al-Raḥman adapun nasabnya al-Hamdānī, al-Khāraqī. *Ṭabaqat* ke 10, tahun lahirnya masih belum diketahui, sedangkan wafatnya 234 Hijriah.

2) Guru-gurunya adalah Yahya ibn Ya‘lā al-Muhārabī, Yazīd ibn Hārūn, Yūnus ibn Bukayr, Abī Khalid al-Aḥmar.

3) Murid-muridnya adalah al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, **Ibn Mājah**.

4) *Jarḥ wa al-ta‘dīl* : Abū Ḥātim al-Rāzi menilai Muḥammad ibn ‘Abd Allāh sebagai orang yang *ṣaduq*. Berbeda dengan Abū Ḥātim ibn Ḥibbān yang menilainya *thiqah,* begitu juga dengan Ibn Ḥājar al-Asqalāni yang mengatakan ia sebagai orang yang *thiqah ḥafīẓ,* dan Al-Dāruquṭnī menilainya *ḥafīẓ*[31]

[30]Al-Mizzī, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol. 32, 493.
[31]Ibid., Vol. 25, 566.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KANDUNGAN HADIS TENTANG TUBUH IDEAL SITI ‘ĀISHAH RA. PERSPEKTIF ILMU GIZI

A. Kualitas Hadis

Kualitas hadis tentang tubuh ideal Siti ‘Āishah RA. akan dijelaskan dalam dua pembahasan yaitu kualitas sanad dan kualitas matan hadis. Adanya dua pembahasan ini, sebab hadis itu dikatakan sahih apabila kualitas sanad dan kualitas matannya sama-sama bernilai sahih.

1. Kualitas sanad

Sanad hadis dapat dikatakan sahih apabila telah memenuhi kriteria kesahihan sanad hadis. Kriteria tersebut ada lima yang perlu diketahui yaitu bersambungnya sanad, keadilan perawinya, kedhabitan para rawinya, dan terhindar dari *shadh* dan ‘*illah.* Sanad hadis dikatakan berambung apabila setiap perawi dalam hadis tersebut benar-benar menerima hadis dari perawi hadis di atasnya dan hal ini berlaku sampai pada akhir sanad hadis.

Adapun analisis penulis terhadap hadis tentang tubuh ideal Siti ‘Āishah RA. dalam riwayat Ibn Mājah nomor indeks 3324. Berdasarkan penelitian hadis di bab III, penulis menganggap bahwa terdapat ketersambungan sanad dalam hadis tersebut karena dilihat dari lambang periwayatan yang mereka gunakan yaitu “*ḥaddathanā*” menunjukkan bahwa dengan memakai lambang tersebut menjadikan nilai hadis itu tinggi, dan lambang tersebut menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian dari metode *al-simā'* yaitu metode penyampaian hadis yang dilakukan dengan seorang murid mendengarkan secara langsung bacaan atau kata-kata dari gurunya. Walaupun dalam sanad tersebut terdapat perawi yang meriwayatkan dengan lambang "*'an*" yang berarti tidak menunjukkan bahwa perawi itu bertemu atau menerima dari rawi yang disebutkan. Akan tetapi rawi tersebut ('Urwah ibn al-Zabīr dan Hishām ibn 'Urwah) oleh para ulama hadis dinilai *thiqah*. Maka dapat dikatakan dalam hadis ini terjadi *ittiṣāl al-sanad*. Selain dilihat dari lambang periwayatan, dapat pula dilihat dari hubungan guru dan murid. Dalam sanad hadis ini setiap perawi terdapat hubungan guru dan murid antara rawi yang meriwayatkan dengan rawi yang menerima hadis. Sedangkan mengenai tahun wafat setiap rawi, jarak antara periwayat dan penerima hadis selisihnya tidak terlalu jauh, dari sini dapat diketahui bahwa keduanya hidup sezaman dan ada kemungkinan bahwa keduanya pernah bertemu. Maka dalam sanad hadis tentang tubuh ideal Sītī 'Āishah RA. yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah dapat dikatakan bahwa sanadnya bersambung atau *ittiṣāl al-sanad.*

Mengenai penilaian ulama hadis terhadap perawi-perawi yang ada dalam sanad hadis tersebut ada perbedaan penilaian pada masing-masing rawi seperti yang telah dijelaskan pada bab III. Terdapat rawi yang dinilai thiqah oleh para kritikus-kritikus hadis yaitu 'Āishah, 'Urwah ibn al-Zabīr, dan Hishām ibn 'Urwah. Sedangkan penilaian rawi yang bernama Yūnus ibn Bukayr terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama kritik hadis yaitu Abū Ḥātim al-Rāzi dan Ibn Ḥājar al-Asqalāni menilai Yūnus ibn Bukayr sebagai orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ṣaduq, Namun berbeda dengan Abū Ḥātim ibn Ḥibbān yang mengatakan bahwa Yūnus ibn Bukayr adalah orang yang *thiqah,* sebagaimana pula yang dikatakan Al-Dhahabi menilainya seorang *ḥafīẓ.* Begitu pula dengan perawi Muḥammad ibn ‘Abd Allāh, para ulama kritikus hadis yaitu Abū Ḥātim al-Rāzi menilai Muḥammad ibn ‘Abd Allāh sebagai orang yang *ṣaduq.* Berbeda dengan Abū Ḥātim ibn Ḥibbān yang menilainya *thiqah,* begitu juga dengan Ibn Ḥājar al-Asqalāni yang mengatakan ia sebagai orang yang *thiqah ḥafīẓ,* dan Al-Dāruquṭnī menilainya *ḥafīẓ*

Melihat perbedaan tersebut penulis lebih condong kepada yang *ṣaduq.* Berdasarkan kaidah *al-jarḥ al-ta‘dīl* yaitu Penilaian *jarḥ* didahulukan atas penilaian *ta’dīl* (*al-jarḥ muqaddamun ‘alā al-ta‘dīl*), dan penulis lebih condong kepada pendapat Abū Ḥātim al-Rāzi karena dalam mengkritik perawi hadis lebih *mutashaddid* dalam meneliti kesahihan hadis.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa kualitas sanad hadis tersebut adalah hasan karena terdapat dua perawi yang dinilai *ṣaduq.* Selain itu hadis ini disebut *mauqūf* karena disandarkan kepada sahabat yaitu Siti ‘Āishah RA. Maka kualitas hadis menjadi *mauqūf hasan.* Namun di sisi lain terdapat hadis dengan tema yang sama yaitu menganjurkan untuk memakan kurma dan mentimun yang sanadnya bersambung kepada Nabi Muḥammad SAW.

حَدَّثَنَا عَبْدُ العَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: «رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ الرُّطَبَ بِالقِثَّاءِ»[1]

[1]Muḥammad ibn Ismā’il Abū ‘Abdullāh al-Bukhārī al-Ju’fī, *Saḥiḥ al-Bukhārī,* Vol. 7, Bab. *Ath‘amah*, no indeks 5440 (t.k: Dār Ṭuqun al-Najah,1422), 79; Muslim, Vol. 3, Bab. *Ashrabah*, no indeks 2043; Abū Dāwud, Vol. 3, Bab. *Ath‘amah*, no indeks 3835,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Abd Allāh dari Ibrāhīm ibn Sa‘d dari Bapaknya dari ‘Abd Allāh ibn Ja‘far ibn Abī Ṭālib raḍiya Allāh ‘anhumā, ia berkata, “Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam makan buah kurma segar dengan mentimun.[2]

Karena ada hadis di atas yang disandarkan kepada Nabi Muḥammad SAW. *(marfu‘),* dan para perawi-perawinya dinilai *thiqah*. Maka kualitas hadis tentang tubuh ideal Siti ‘Āishah RA. yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah naik menjadi hadis *marfu‘ ṣaḥīḥ,* karena dikuatkan dan didukung oleh hadis tersebut yang *marfu‘.*

2. Kualitas matan

Seperti yang telah dijelaskan pada bab II bahwa untuk mengetahui kualitas matan suatu hadis, perlu adanya suatu kriteria kesahihan matan, yang nantinya kriteria tersebut menjadi tolak ukur untuk mengetahui kesahihan matan hadis. maka dari itu untuk mengetahui kualitas matan hadis tentang tubuh ideal Siti ‘Āishah RA. yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah nomor indeks 3324 sahih atau tidak harus mengikuti kriteria yang telah dijelaskan pada bab II. Terdapat beberapa langkah-langkah dalam meneliti matan hadis yaitu sebagai berikut:

a. Matan hadis tidak bertentangan dengan Al-Qur’an

Adapun matan hadis yang penulis teliti menjelaskan tentang kurma dan mentimun yang memberi manfaat untuk membentuk tubuh ideal. maka dapat dikatakan bahwa kurma dan mentimun mempunyai banyak manfaat.

363; Al-Tirmidhī, Vol. 3, Bab. *Ath‘amah*, no indeks 1844, 344; Ibn Mājah, Vol. 2, Bab. *Ath‘amah,* no indeks 3325, 1104; Aḥmad ibn Ḥanbal, Vol. 3, no indeks 1741, 271; al-Dārimī, Vol. 2, Bab. *Ath‘amah,* no indeks 2102, 1308.

[2]Perawi-perawi dalam hadis ini dinilai *thiqah* menurut Ibn Ḥajar al-Asqalānī. Lebih lengkapnya lihat, Al-Mizzī, *Tahdīb al-Kamāl*...,Vol. 18, 160. Vol. 2, 88. Vol. 10, 240. Vol. 14, 367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam al-Qur'an juga banyak yang menjelaskan tentang kedua buah tersebut. Terutama kurma yang terdapat 20 ayat dalam alquran yang menjelaskannya. Sedangkan metimun terdapat 1 ayat dalam alquran yang menjelaskannya. Di antara ayat alquran yang membahas tentang mentimun:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَامُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَى طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ[3]

Dan ingatlah, ketika kamu berkata, "wahai Musa! Kami tidak tahan hanya makan dengan satu macam makanan saja, maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti: sayur-mayur, mentimu, bawang putih, kacangadas dan bawang merah." Dia (Musa) menjawab, "apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta. "kemudia mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal ini (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.[4]

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa umat Nabi Musa meminta kepada Nabi Musa agar memohon kepada Allah untuk memberikan berbagai macam makanan salah satunya adalah mentimun. Dari ayat ini dapat diketahui bahwa mentimun sangat berguna bagi kesehatan tubuh manusia sehingga para umat Nabi Musa meminta untuk ditumbuhkan buah mentimun.

Sedangkan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kurma terdapat 20 ayat al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam surat Maryam ayat 25-26.

---

[3]Al-Qur'ān, al-Baqarah:61.
[4]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan,* Vol. 1 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا, فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا[5]

Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenanghatilah engkau. Jika engkau melihat seseorang, maka katakanlah, "sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara kepada siapapun pada hari itu.[6]

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa buah kurma merupakan makanan yang sangat baik bagi wanita yang sedang dalam masa nifas atau selesai melahirkan karena kurma mudah dicerna, lezat, dan mengandung kalori yang tinggi.[7]

Selain itu ada pula ayat al-Qur'an yang membahas mengenai kelebihan atau keistimewaan buah kurma yang tidak dimiliki oleh buah lainnya, yaitu dijelaskan dalam surat al-Rad ayat 4.

وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ[8]

Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama, tetapi kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allāh) bagi orang-orang yang mengerti.[9]

Dalam ayat ini membahas tetang kekuasaan Allāh yang membedakan antara buah satu dengan buah lainnya. Terutama dalam hal rasa. Ayat tersebut menjelaskan bahwa meskipun disirami dengan air yang sama, air

---

[5]Al-Qur'ān, Maryam:25-26.
[6]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an*..., Vol. 6, 49.
[7]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an,* Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 432.
[8]Al-Qur'ān, Al-Ra'd:4.
[9]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an*..., Vol. 5, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hujan maupun air sungai, akan tetapi hasilnya tidak sama.[10] Allah mengunggulkan rasa pada salah satu buah tersebut yaitu kurma dilebihkan dalam hal rasa dari pada anggur. Dapat disimpulkan bahwa kurma memiliki kelebihan atau keistimewaan bila dibadingkan dengan buah yang lain. Tentuya karena kandungan zat gizi yang sangat bermanfaat untuk kesehatan.

Maka dapat disimpulkan dari dua ayat al-Qur'an di atas bahwa matan hadis tentang mentimun dan kurma yang menjadikan tubuh Siti 'Āishah RA. ideal tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

b. Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lain

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ فَارِسٍ، حَدَّثَنَا نُوحُ بْنُ يَزِيدَ بْنِ سَيَّارٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: " أَرَادَتْ أُمِّي أَنْ تُسَمِّنَنِي لِدُخُولِي عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَلَمْ أَقْبَلْ عَلَيْهَا بِشَيْءٍ مِمَّا تُرِيدُ حَتَّى أَطْعَمَتْنِي الْقِثَّاءَ بِالرُّطَبِ، فَسَمِنْتُ عَلَيْهِ كَأَحْسَنِ السَّمْنِ "[11]

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Yaḥya ibn Fāris, dari Nūḥ ibn Yazīd ibn Sayyār, dari Ibrāhīm ibn Sa'din, dari Muḥammad ibn Isḥāq, dari Hishām ibn 'Urwah, dari Ayahnya, dari 'Āishah Ra, ia mengatakan: "Ibuku ingin aku terlihat gemuk saat hendak berkumpul dengan Rasulullah Saw: namun aku tidak menerima apapun yang diinginkan hingga ia memberiku makan mentimun dengan kurma basah (matang), maka tubuhku menjadi gemuk dengan sebaik-baik gemuk.

Pada hadis di atas bila dapat dilihat terdapat perbedaan dan penambahan lafal pada matannya. Akan tetapi perbedaan dan penambahan tersebut sama sekali tidak mempengaruhi makna dari lafal hadis tentang tubuh ideal Siti 'Āishah RA. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hadis tentang tubuh

[10]Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsif al-Azhar*, Vol. 13 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 64.

[11]Abī Dāwud Sulaimān ibn Al-Ash'ath bin Isḥāq ibn Basyīr bin Syudād ibn 'Amr al-Azadi as-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Vol. 4, Bab. *Ath'amah*, no indeks 3903, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ideal Siti ‘Āishah RA. diriwayatkan secara *bi al-ma’na* dan tidak bertentangan dengan hadis lain.

Selain itu terdapat pula hadis lain yang disandarkan langsung kepada Nabi Muḥammad SAW, meskipun di dalamnya tidak menceritakan tentang Siti ‘Āishah RA. Namun, hadis ini dapat pula dijadikan pendukung bahwa tidak hanya Siti ‘Āishah RA. yang memakan mentimun dan kurma, tetapi Nabi Muḥammad SAW. juga memakannya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ العَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: «رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ الرُّطَبَ بِالقِثَّاءِ»[12]

Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Abd Allā dari Ibrāhīm ibn Sa‘din dari bapaknya dari ‘Abd Allāh ibn Ja'far ibn Abī Ṭālib RA, ia berkata, Aku melihat Nabi SAW makan *ruṭab* dan mentimun sekaligus.[13]

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، وَعَبْدُ اللهِ بْنُ عَوْنٍ الْهِلَالِيُّ، قَالَ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا، وقَالَ ابْنُ عَوْنٍ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ، قَالَ: «رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ الْقِثَّاءَ بِالرُّطَبِ»[14]

Telah menceritakan kepada kami Yaḥyā ibn Yaḥyā al-Tamīmī dan ‘Abd Allāh ibn ‘Awn al-Hilālī, Yaḥyā berkata: dari, dan Ibnu ‘Awn dari Ibrāhīm ibn Sa‘din dari bapaknya dari ‘Abd Allāh ibn Ja‘far dia berkata: Aku pernah melihat Rasulullah SAW memakan mentimun dan *ruṭab* sekaligus.[15]

---

[12]Muḥammad ibn Ismā’il Abū ‘Abdullāh al-Bukhārī al-Ju’fi, *Saḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 3, Bab. *Ath‘amah*, no indeks 5440 (Tk: Dār Ṭuqun al-Najah,1422), 79.

[13]Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, “Shahih al-Bukhari 2”, *Ensiklopedia Hadits,* Vol. 2, ter. Subhan Abdullah, dkk, ed. Nanang Ni’amurrahman, (Jakarta: Almahira, 2012), 416.

[14]Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Hasan Qushayrī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim,* vol. 5, Bab. *Ath‘amah*, no inadeks 1684, (Bairut: Dār Ihyā’ al-Turāthi al-‘Arabī, th), 1312.

[15]Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, “Shahih Muslim 2”, *Ensiklopedia Hadits,* Vol. 4, ter. Masyari, Tatam Wijaya, ed. Nanang Ni’amurrahman, (Jakarta: Almahira, 2012), 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis di atas tidak hanya diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, tetapi juga diriwayatkan oleh Abū Dāwud, Ibn Mājah, Aḥmad ibn Ḥanbal, dan al-Dārimī.

Dapat disimpulkan bahwa hadis tentang mentimun dan kurma yang dapat menjadikan tubuh Siti ‘Āishah RA. ideal yang diriwayatkan Ibn Mājah tidak bertentangan dengan hadis lain, yang sama-sama membahas tentang mentimun dan kurma meskipun di dalamnya tidak menjelaskan atau berhubungan dengan tubuh ideal Siti ‘Āishah RA.

c. Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis setema

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ نُصَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَأْكُلُ الْبِطِّيخَ بِالرُّطَبِ فَيَقُولُ: نَكْسِرُ حَرَّ هَذَا بِبَرْدِ هَذَا، وَبَرْدَ هَذَا بِحَرِّ هَذَا "[16]

Telah menceritakan kepada kami Sa‘īd ibn Nuṣayr dari Abū Usāmah dari Hishām ibn ‘Urwah dari Ayahnya dari Aisyah raḍiya Allāh ‘Anhā, ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah makan semangka dengan kurma basah (matang). Kemudian beliau bersabda: “Kita menghilangkan panas ini dengan dinginnya ini, dan dingin ini dengan panas ini”.

Pada hadis tersebut menjelaskan pula bahwa mencampurkan dua jenis makanan tidaklah hanya mentimun dan kurma saja, tetapi ada juga semangka dan kurma yang keduanya sama-sama dipadukan. Maka hadis tentang mentimun dan kurma yang dapat menjadikan tubuh Siti ‘Āishah RA. ideal yang diriwayatkan Ibn Mājah tidak bertentangan dengan hadis di atas yang setema**.**

[16]Abī Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*..., Vol. 3, Bab. *Ath‘amah*, no indeks 3836, 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan kritik matan di atas dapat disimpulkan bahwa hadis yang penulis teliti tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis-hadis lainnya.

B. Kehujjahan Hadis

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab II bahwa hadis dapat dijadikan hujjah apabila telah memenuhi kriteria kesahihan sanad dan matan hadis. Berdasarkan pemaparan di atas mengenai hadis yang diriwayatkan Ibn Mājah tentang tubuh ideal Siti 'Āishah RA. dapat diketahui kualitas hadis tersebut adalah *marfu' ṣaḥīḥ,* maka kehujjahan hadis ini yaitu *maqbūl ma'mulūn bīh* atau dapat diterima serta dapat diamalkan.

C. Pemaknaan Hadis

Dalam penelitian hadis perlu adanya melakukan pemaknaani hadis. Agar pembaca tidak kesulitan dalam memahami maksud dari hadis tersebut. Dalam pemaknaan hadis disini hanya terbatas pada pemaknaan teks hadis mengenai tentang tubuh ideal Siti 'Āishah RA.:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَتْ أُمِّي تُعَالِجُنِي لِلسُّمْنَةِ، تُرِيدُ أَنْ تُدْخِلَنِي عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَمَا اسْتَقَامَ لَهَا ذَلِكَ، حَتَّى أَكَلْتُ الْقِثَّاءَ، بِالرُّطَبِ، فَسَمِنْتُ، كَأَحْسَنِ سِمْنَةٍ[17]

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn 'Abd Allāh ibn Numair, dari Yūnus ibn Bukayr, dari Hishām ibn 'Urwah, dari Ayahnya, dari 'Āishah, dia mengatakan: Adapun ibuku mengobatiku agar aku terlihat gemuk (berisi), karena ingin mengumpulkan aku dengan Rasulullah, tetapi usahanya gagal, sehingga aku memakan

[17]Ibn Majāh Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd Qazwaynī, *Sunan Ibn Mājah,* Vol. 2, Bab. *Ath'amah*, no indeks 3324 (t.k: Dār Iḥyā' al-Kitab al-'Arabiyah, t.th), 1104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentimun dengan kurma basah (matang), maka aku menjadi gemuk, dengan sebaik-baik gemuk.

Dalam kitab *Sharḥ Sunan Ibn Mājah* kata لِلسُّمْنَةِ (gemuk) pada hadis di atas bermakna sejenis obat yang bisa menggemukkan wanita.[18] Dalam kitab *al-Tahdhīb* yang dinamakan *al-samnah* adalah obat yang digunakan untuk menggemukkan wanita. Begitu pula dalam kitab *al-Nihāyah* disebutkan sebagai obat untuk menggemukkan seorang perempuan dan benar-benar menjadi gemuk.[19] Maka maksud dari kata tersebut menunjukkan bahwa ibu Siti ‘Āishah RA. mengobati atau merawat Siti ‘Āishah RA. agar menjadi gemuk dengan obat penggemuk.

الْقِثَّاءَ (mentimun). Kata *al-qiththā’* menurut imam Fayūmī mengikuti wazan فِعَالٌ, dan huruf hamzah pada *al-qiththā’* memang asli. Para ulama lebih sepakat apabila huruf ق (qaf) berharakat kasrah dari pada menggunakan harakat damah. Adapun *al-qiththā’* nama yang diberikan oleh manusia yang artinya adalah mentimun, selain itu ada pula nama lainnya yaitu al-*khiyār* (makanan pilihan), bentuk mufrad *al-qiththā’* adalah *qiththāatun*.[20] Suatu kaum dikatakan mujur, apabila diantara kaum tersebut menanam mentimun.[21]

---

[18]Abū ‘Alaqah, *Sharḥ Sunan Ibn Mājah,* Bab. *Ath‘amah,* no indeks 3324 (Libanon: Bait al-Afkār al-Daulayh, 2007), 1237.

[19]Muḥammad Asharif ibn Amīr ibn ‘Alī ibn Haydar, *‘Aun al-Ma‘būd ‘Ala Sharh Sunan Abī Dāwud,* Bab. *Ath‘amah,* no indeks 1835 (Beirut: Dar al-Kitab al-‘lmiyah, 2005), 1741

[20]Abū Zakariyā Muhyī al-Dīn Yaḥyā ibn Sharif al-Nawawī, *Al-Manhāj Sharaḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj,* Vol. 13, Bab. *Ashrabah* (Bairūt: Dār Iḥya’ al-Turāthi al-‘Arabī, 1392), 227.

[21]Muḥammad ibn Mukaramah ibn ‘Alī, Abū al-Fadl, Jamāl al-Dīn ibn Munẓir al-Anṣārī al-Ruwayfi‘i al-Ifrīqī, *Lisān al-‘Arab,* Vol. 1(Bairut: Dar Ṣadar, 1414 Hijriyah), 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan بِالرُّطَبِ (dengan kurma basah atau matang). الرُّطَبِ dalam kamus al-Bisri bermana kurma yang matang.[22] *al-ruṭab* adalah buah kurma yang hampir masak sebelum menjadi kurma. Bentuk mufradnya adalah *ruṭbatun* menurut imam. Berkata imam Abu Hanifah kurma yang hampir matang jika di hisap oleh seseorang maka orang tersebut akan merasakan manisnya.[23] Buah kurma melalui lima fase perkembangan dan pembetukan dalam waktu kurang lebih enam bulan. Fase pertama disebut al-*ḥabābūk* atau *as-sadā* yang terbetuk setelah terjadinya penyerbukan. Pada fase tersebut buah kurma berbentuk bulat dan rasanya pahit. Fase kedua disebut *al-batḥ* (kurma mentah), yaitu kurma yang mulai tumbuh dan memanjang, berwarna hijau dan rasanya sepat. Fase ketiga disebut *al-busru* atau *al-khalāl*, yaitu kurma yang sudah berwarna kuning kemerah-merahan, rasanya manis agak sepat. Fase keempat disebut *ar-ruṭab,* yaitu kurma yang sudah matang, yaitu kurma yang warnanya sudah hitam dan kulitnya berkerut[24] teksturnya lunak dan rasanya manis.[25] Maka dapat dikatakan bahwa kurma pada hadis ini yaitu pada fase keempat yang kurma tersebut dalam keadaan sudah matang dan warnanya sudah hitam dan kulitnya berkerut.

Huruf ب (ba') pada kata *al-ruṭab* mempunyai makna "dengan", dalam hadis lain ada yang menyebutkannya dengan terbalik "makan kurma dengan mentimun". Maksud dari lafadz ب (ba') tersebut dalam kalimat الْقِثَّاءَ، بِالرُّطَبِ

[22]Abid Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Al-Bisri: Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 254.
[23]Al-Ruwayfi'i al-Ifrīqī, *Lisān al-'Arab* ..., Vol. 1, 420.
[24]Yusuf al-Hajj Ahmad, "Kemukjizatan Tentang Makanan dan Minuman", *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunah,* Vol. 5, ed. Ahsin Sakho Muhammad, et.al. (t.k: PT. Kharisma Ilmu, t.th), 12.
[25]Mir'atun Nisa', "Porsi dan Nutrisi Makanan Muhammad SAW Kajian Hadis Teks dan Konteks", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 17 No. 2 (Oktober 2016), 407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan makna menemani atau beriringan, maksudnya dua makanan yang dimakan beriringan sebagaimana terjemahan hadis tersebut.[26]

Maka makna الْقِثَّاءَ، بِالرُّطَبِ menurut Imam Nawawi dalam hal ini diperbolehkannya memakan keduanya (mentimun dan kurma) secara bersamaan atau menjadikannya pelezat makanan. Dalam hal memperbolehkan tersebut tidak ada perbedaan pendapat antar para ulama. Akan tetapi dinukil sebagian ulama salaf terdapat perbedaan pendapat yakni hukumnya makruh dalam mempergunakan mentimun dan kurma untuk memperlezat atau penambah makanan yang tidak ada kemaslahatannya dari segi agama.[27]

Imam al-Qurtubi berkata dari hadis ini boleh menggolongkan beberapa sifat makanan, jenisnya, dan penggunaannya sesuai kaidah ilmu kedokteran. Sesungguhnya di dalam kurma itu sendiri ada sifat panas dan di dalam mentimun ada sifat dingin, maka jika keduanya dimakan bersamaan terjadilah keseimbangan. Hal tersebut dijadikan dasar yang tinggi dalam penyusunan pembuatan obat dan penyusunan bab faedah-faedah makanan. Dalam penyusunan ini sebanding dengan metode melangsingkan dan menggemukkan badan, sebagaimana hadis di atas yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah.[28] Menurut Muḥammad Asharif ibn Amīr ibn ‘Alī ibn Haydar ada dua macam, salah satunya kurma yang bila tidak langsung dimakan akan rusak, yang kedua kurma basah

---

[26]Al-Imām al-Ḥafiẓ Aḥmad ibn Alī ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Imām Abī ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī*, Vol. 9, Bab. *Ath‘amah* (Mesir: al-Maktabah al-Tawfīqiyah, 2008), 593.

[27]‘Alī ibn Haydar, *‘Aun al-Ma‘būd...*, Bab. *Ath‘amah,* no indeks 1835, 1741.

[28]Abū al-‘Alā Muḥammad ‘Abd al-Raḥman ibn ‘Abd al-Raḥīm al-Mubārakafūrī, *Tuhfah al-Aḥwadhī bi Sharḥ Jāmi‘ al-Tirmidhī,* Vol. 5, Bab. *Ath‘amah*, no indeks 1844 (Bairut: Dār al-Kitab al-‘Ilmiyah, t.th), 468.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diolah menjadi ajwah (kurma yang kering), khasiat kurma juga bagus untuk pertumbuhan badan.[29]

فَسَمِنْتُ، كَأَحْسَنِ سِمْنَةٍ (maka aku menjadi gemuk, dengan gemuk yang bagus) maksudnya adalah setelah memakan mentimun dan kurma, bentuk tubuh Siti ‘Āishah RA. menjadi gemuk dengan sebagus-bagusnya gemuk.[30] Mengenai hal ini imam al-Damīrī menerangkan pada bab penyembuhan dan pertumbuhan badan, larangan pada bab tersebut adalah terlalu banyak makan.[31] Maksudnya adalah apabila ingin mempunyai tubuh gemuk yang bagus tidak diperbolehkan terlalu banyak makan.

D. Implikasi

Setiap makanan pasti mempunyai manfaat untuk kesehatan. Seperti halnya mentimun dan kurma, yang sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia. Dimana keduanya mengandung gizi yang perannya sangat penting untuk kesehatan. Diantaranya nilai nutrisi yang terdapat dalam dua jenis makanan tersebut adalah:

---

[29]‘Alī ibn Haydar, *‘Aun al-Ma‘būd*..., Bab. *Ath‘amah*, no indeks 3903, 1883.
[30]Ibid.
[31]Abū ‘Alaqah, *Sharḥ Sunan Ibn*..., Bab. *Ath‘amah,* no indeks 3324, 1237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Nilai gizi mentimun

Komposisi gizi pangan dihitung per 100 g,[32] Lihat tabel 4.1

Tabel 4.1 Nilai Gizi Pada Mentimun

No.	Unsur	100 g	1 iris (10 g)	7 iris
1.	Energi *(Energy)*	12 kkal	1.2 g	8.4 g
2.	Protein (*Protein)*	0.70 g	0.07 g	0.49 g
3.	Lemak (*Fat)*	0.10 g	0.01 g	0.07 g
4.	Karbohidrat (*CHO)*	2.70 g	0.27 g	1.89 g

Apabila diasumsikan Siti ‘Āishah RA. memakan mentimun sebanyak 7 iris maka, bila asupan energi dari 10 g = 1.2 kkal. Sehingga apabila Siti ‘Āishah RA. mengkosumsi 7 iris mentimun dalam sehari maka asupan energi sebesar 8.4 kkal.

2. Nilai gizi kurma

Komposisi pangan dihitung per 100 g.[33] Lihat tabel 4.2.

Tabel 4.2 Nilai Gizi Pada Kurma

No.	Unsur	100 g	1 buah (7 g)	7 buah
1.	Energi (*Energy*)	275 kkal	19.25 kkal	134.75 kkal
2.	Protein (*Protein*)	1.97 g	0.13 g	0.91 g
3.	Lemak (*Fat*)	0,45 g	0.03 g	0.21 g
4.	Karbohidrat (*CHO*)	73.51 g	5.14 g	35.98 g

Jika diasumsikan Siti ‘Āishah RA. mengkosumsi 7 buah kurma dalam sehari maka Siti ‘Āishah RA. mendapat energi sebesar 134.75 kkal.

3. Kebutuhan gizi mentimun dan kurma

Apabila dilihat dari segi pertumbuhan fisik, Siti ‘Āishah RA. termasuk perempuan yang sangat cepat tumbuh dan berkembang. Ketika menginjak usia sembilan atau sepuluh tahun, Siti ‘Āishah RA. menjadi gemuk dan

[32]DKBM Indonesia
[33]Rostita, *Khasiat dan Keajaiban Kurma*..., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penampilannya kelihatan bagus, padahal saat masih kecil sangat kurus dan tidak berdaging. Lewat beberapa tahun Siti ‘Āishah RA. cenderung bertambah gemuk. Kemudian ketika dewasa, tubuhnya semakin besar dan penuh berisi.[34]

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dulu Siti ‘Āishah RA. ketika sebelum berkumpul dengan Nabi Muḥammad SAW. yaitu sekitar umur 6 tahun[35] tubuhnya sangat kurus, selang beberapa tahun tepatnya berumur 9 tahun ketika hendak dikumpulkan dengan Nabi Muḥammad SAW.[36] tubuh Siti ‘Āishah RA. berubah menjadi gemuk segar (ideal).

Maka dapat di tarik kesimpulan bila dihubungkan dengan hadis yang penulis teliti bahwa Siti ‘Āishah RA. ketika umur 6 tahun tubuhnya sangat kurus. Berawal dari sini, Siti ‘Āishah RA. diobati dan dirawat oleh ibunya agar terlihat gemuk segar (ideal), tetapi usaha gagal. Sampai akhirnya Siti ‘Āishah RA. diberi makan mentimun dan kurma hingga Siti ‘Āishah RA. gemuk segar (ideal). Artinya jarak waktu pengobatan Siti ‘Āishah RA. agar terlihat gemuk yaitu kurang lebih selama 3 tahun, dari Siti ‘Āishah RA. umur 6 tahun sampai umur 9 tahun (berkumpul dengan Nabi Muḥammad SAW).

Dalam ilmu gizi, IMT (Indeks Massa Tubuh) dibagi menjadi lima kriteria, yaitu kurus berat (<17 kg/m^2), kurus ringan (17.0 – 18.4 kg/m^2), normal (18.5 – 25.0 kg/m^2), gemuk ringan (25.1 – 27.0 kg/m^2), gemuk berat (>27 kg/m^2).[37]

---

[34]Sulaiman An-Nadwi, *Aisyah Ra: Sejarah Lengkap Kehidupa Ummul Mu’minin Aisyah Ra*, terj. Iman Firdaus (Jakarta: Qisthi Press, 2017), 163.
[35]Ibid., 14.
[36]Ibid.
[37]Marhaposan Situmorang, “Penentuan Indeks Massa Tubuh (IMT) Melalui Pengukuran Berat dan Tinggi Badan Berbasis MikrokontrolerAT89S51 dan PC”, *Jurnal Teori dan Aplikasi Fisika,* Vol. 3 No. 2 (Juli, 2015), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini tubuh Siti ‘Āishah RA. pada usia 6 tahun kemungkinan masuk pada kategori kurus berat dengan berat badan (<17 kg/m^2).

Maka dari itu untuk membentuk tubuh yang bagus, Siti ‘Āishah RA. makan mentimun dan kurma agar tubuhnya gemuk segar (ideal) dengan kategori IMT normal (18.5 – 25.0 kg/m^2). Apabila Siti ‘Āishah RA. dalam mengkonsumsi mentimun dan kurma sesuai dengan yang anjuran oleh Nabi Muḥammad SAW. yaitu dalam hadis tentang mengkonsumsi kurma sebanyak 7 buah.[38] Berdasarkan hadis tersebut penulis berasumsi bahwa Siti ‘Āishah RA. mengkonsumsi 7 iris metimun dengan 7 buah kurma dalam sehari.

Oleh karena itulah berdasarkan perhitungan di atas dapat diprediksikan bahwa asupan energi yang didapat Siti ‘Āishah RA. dari mengkonsumsi 7 iris mentimun dan 7 buah kurma mendapatkan energi sebesar 143.15 kkal. Sedangkan terdapat ketentuan AKG untuk usia 7-9 tahun.[39] Lihat tabel 4.3

Tabel 4.3 %AKG

% AKG (Angka Kecukupan Gizi)	Usia 4 – 6 tahun
Energi	1600 kkal
Protein	35 g
Lemak	72 g
Karbohidrat	220 g

Secara logis kalau teori keseimbangan dalam ilmu gizi, asupan energi yang lebih besar dari yang dibutuhkan maka dia bisa naik menjadi gemuk. Sedangkan energi yang dihasilkan oleh 7 iris mentimun dan 7 buah kurma kurang lebih hanya 10% dari asupan energi yang dibutuhkan (1600 kkal).

[38]Sebagaimana dalam hadis Nabi dalam riwayat al-Bukhārī “Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa setiap pagi mengkonsumsi tujuh butir kurma 'Ajwah, maka pada hari itu ia akan terhindar dari racun dan sihir.”Lebih lengkapnya lihat, al-Bukhārī, *Saḥīḥ al-Bukhārī*..., vol. 7, Bab. *Ath‘amah*, no indeks 5445, 80.
[39]Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka butuh lebih banyak energi lagi untuk mencukupi 1600 kkal. Kalau 7 iris mentimun dan 7 buah kurma hanya bisa menghasilkan 10% energi dari yang dibutuhkan dalam sehari, berarti butuh 70 iris mentimun dan 70 kurma lagi untuk mencapai 1600 kkal energi. Dari perhitungan tersebut terlihat bahwa asupan energi Siti ‘Āishah RA. lebih kecil dari yang harus dibutuhkan pada seusianya. Sedangkan untuk menjadi gemuk asupan energi Siti ‘Āishah RA. harus lebih besar dengan yang dibutuhkan.

Berdasarkan hadis yang penulis teliti tentang kurma dan mentimun dapat menjadikan tubuh Siti ‘Āishah RA. ideal. tidak bisa dikatakan sepenuhnya benar, bila berdasarkan perhitung yang penulis teliti tersebut, akan tetapi bisa saja Siti ‘Āishah RA. menjadi gemuk dari asupan gizi 7 iris mentimun dan 7 buah kurma dalam sehari, yang asupan tersebut hanya sebagai asupan tambahan dari asupan gizi makanannya. Hal ini dapat diindikasikan bahwa Siti ‘Āishah RA. tidak hanya mengkonsumsi mentimun dan kurma saja dalam sehari, akan tetapi Siti ‘Āishah RA. juga mengkonsumsi makanan lainnya, mungkin seperti serealia, gandum, kambing, roti yang banyak menghasilkan energi, sedangkan mentimun dan kurma hanya sebagai pelengkap dan tambahan energi saja agar menambah berat badannya menjadi gemuk segar (ideal).

Dapat dikatakan jika kebutuhan Siti ‘Āishah RA. energinya dalam sehari 1600 kkal, dengan mengkonsumsi makanan sarapan, makan siang, makan malam yang biasanya makanan pada masa dahulu itu berupa roti gandum sama daging, yang dapat mencukupi kebutuhan energinya 1600 kkal. Ditambah lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan energi mentimun dan kurma sebanyak 143.15 kkal otomatis ada tambahan asupan, karena ada tambahan asupan tersebut maka dapat meningkatkan berat badan.[40]

Dapat dikatakan bahwa kurma harus diikutsertakan pada pola makanan sehat, karena kurma mempunyai kandungan gula, protein, serta vitamin penting lainnya, ditambah lagi bila kurma dikonsumsi dengan mentimun, yang manfaatnya dapat menjaga berat badan tetap normal. Satu kilo kurma memiliki 3000 kalori. Kalori kurma cukup memenuhi kebutuhan harian tubuh manusia, asalkan dengan mengkonsumsi makanan lainnya.[41] Selain itu makan mentimun dan kurma merangsang nafsu makan, bila kurmanya lebih banyak dari pada mentimun. Sedangkan untuk menguruskan yaitu dari gemuk ke kurus timunnya lebih di perbanyak, maka ketika dia kurus tetap segar, makanan lainnya di kurangi.

4. Teori kombinasi dingin dan panas (*yin* dan *yang*)

Pada hadis di atas yang menerangkan bahwa mentimun dan kurma sebagai kombinasi makanan untuk menaikkan berat badan Siti ‘Āishah RA. Bukan hanya Siti ‘Āishah RA. yang mengkonsumsi dua kombinasi makanan tersebut, akan tetapi Nabi Muḥammad SAW. juga mengkomsumsinya. Dalam hadis lain tentang Nabi Muḥammad SAW. juga mengkombinasikan semangka dengan kurma segar, yang kemudian beliau bersabda: “Kita menghilangkan panas ini

[40]Nadia Farhani, *wawancara*, Surabaya, 25 Maret 2019.
[41]Seruni, “21 Manfaat Buah Kurma Bagi Tubuh Manusia”, https://seruni.id/manfaat-kurma-2/ (Jumat, 22 Maret 2019, 20.38).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan dinginnya ini, dan dingin ini dengan panas ini".[42] Berarti Nabi Muḥammad SAW. mengkombinasikan makanan dingin dan panas. Seperti sama halnya mentimun dan kurma yang dapat menyeimbangkan metabolisme dalam tubuh.

Kurma basah, seperti halnya air, bersifat panas dan basah pada tingkat kedua. Kurma basah berkhasiat menguatkan perut, menambah produksi sperma dan kesuburan, cocok bagi orang yang memiliki metabolisme dingin dan sangat bergizi.[43]

Mentimun mempunyai sifat dingin dan basah pada tingatan ke dua, serta dapat meredam panas dalam perut, mentimun juga tidak cepat membusuk dan membantu menyembuhkan penyakit kandung kemih. Mentimun tidak mudah dicerna lambung, dingin dan kadang-kadang berbahaya bagi perut. Karena itu memakan mentimun harus dengan sesuatu yang dapat mengatasi unsur dingin dan basahnya, sebagaimana Nabi Muḥammad SAW. melakukannya dengan memakannya bersama kurma basah. Begitu pula makan mentimun dengan kismis atau madu membuatnya lebih ringan di perut.[44] Hal ini sesuai dengan teori *yin* dan *yang*, yang dikemukakan oleh pengobatan China.

Salah satu ciri khas masakan orang China adalah menggunakan teori *yin* dan *yang*. Secara umum, jika makanan itu mengandung banyak air dapat

---

[42]Telah menceritakan kepada kami Saʿīd ibn Nuṣayr dari Abū Usāmah dari Hishām ibn ʻUrwah dari Ayahnya dari Aisyah raḍiya Allāh ʻAnhā, ia berkata, "Rasulullah shallallahu ʻalaihi wasallam pernah makan semangka dengan kurma segar. Kemudian beliau bersabda: "Kita menghilangkan panas ini dengan dinginnya ini, dan dingin ini dengan panas ini". Lebih lengkapnya lihat, Abī Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*..., Vol. 3, Bab. *Ath'amah*, no indeks 3836, 363.

[43]Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Buku Pintar Kedokteran Nabi: Tibbun Nabawi*, ter. Abu Firly (Depok: PT. Fathan Prima Media, 2015), 385.

[44]Ibid., 431.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan sebagai masakan yang bersifat dingin (*yin)*. Jenis makanan ini yaitu dimasak dengan direbus, dikukus. Sedangkan makanan yang memiliki banyak energi, khususnya lemak, disebut sebagai makanan yang bersifat panas (*yang)*. Jenis makanan tersebut kebanyakan dimasak dengan cara digoreng atau dibakar.[45] Dalam pembahasan ini, yang termasuk makanan yang bersifat dingin *(yin)* adalah dicontohkan dengan mentimun, karena mentimun mengandung banyak air, yang sesuai dengan sifat (*yin*). Sedangkan makanan yang tergolong sifat panas (*yang*) dicontohkan dengan kurma, karena kurma memiliki energi dan kalori yang tinggi sebab itu termasuk makanan yang bersifat panas (*yang).*[46]

Keseimbangan *yin* dan *yang* adalah sebagai pertahanan kehidupan. Karena keseimbangan keduanya dapat menjadikan tubuh sehat. Jika *yin* dan *yang* tidak seimbang maka dapat mengakibatkan timbulnya penyakit, penuaan dini, dan bahkan bisa menyebabkan kematian. Maka untuk memelihara kesehatan adalah dengan menjaga keseimbangan dari *yin* dan *yang.* Mengenai ketidakseimbangan unsur *yin* dan *yang,* sebenarnya sejak manusia lahir unsur *yin* dan *yang* tidak seimbang, bisa jadi dalam tubuh lebih banyak unsur *yin* atau malah lebih banyak unsur *yang.* tetapi bukan berarti dikatakan bahwa unsur *yin* itu baik sedangkan unsur *yang* lebih buruk. Akan tetapi kedua unsur tersebut sama-sama mempunyai kelebihan masing-masing untuk kesehatan tubuh.

[45]Tionghoa.info, "Teori Tentang Masakan China", https://www.tionghoa.info/teori-tentang-masakan-china/ (Senin, 18 Maret 2019, 06.00).
[46]Nadia Farhani, *wawancara*, Surabaya, 25 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian bila manusia memiliki unsur *yang*-nya lemah maka harus ada penambahan dalam unsur *yang*, hal ini juga berlaku pada unsur yin.[47]

Adapun cara untuk menyeimbangkan unsur tadi yaitu dengan mengetahui terlebih dahulu keadaan tubuh, apakah dingin (*yin),* atau panas (*yang*). Tidak sulit dalam menentukannya, karena tubuh akan memberi sinyal alamiah, agar manusia dapat memahaminya. Misalnya, jika seseorang terlalu banyak megkonsumsi makanan yang "panas" bisa jadi tubuh akan memberikan reaksi berupa ruam pada kulit, atau rasa nyeri pada ulu hati karena asam lambung meningkat, bila terjadi seperti hal ini maka diseimbangkan dengan asupan makanan berunsur *yin.* Sedangkan jika banyak makanan dingin kerap menyebabkan diare, kelemahan serta wajah yang menjadi pucat. Hal ini terjadi disebabkan berkurangnya kadar oksigen di dalam tubuh. Maka untuk mengatasinya disarankan agar mengkonsumsi makanan yang digoreng.[48]

Secara umum untuk menetralisasi efek buruk suatu zat dingin dengan panas, panas dengan dingin, kering dengan basah, dan basah dengan kering, merupakan salah satu cara terpenting dan juga upaya dalam pelestarian kesehatan.[49]

Maka berdasarkan pemapara di atas dapat diketahui bahwa kurma segar bersifat panas sedangkan mentimun mesir bersifat dingin. Tapi masing-masing cocok satu sama lain dan saling menetralkan keburukan satu sama lain. Satu

---

[47]Reynaldo Kurniawan Teguh dan Ong Mia Faroa Kersono, "Pemahaman Tabib Etnis Tionghoa di Surabaya Mengenai *Yinyang*", *Jurnal Century,* Vol. 1 No. 1 (t.b, 2013), 2.
[48]Kompas.com, "Seimbangkan Makanan Berunsur Yin dan Yang", https://lifestyle.kompas.com/read/2012/01/09/11162475/Seimbangkan.Makanan.Berunsur.Yin.dan.Yang. (Senin, 16 maret 2019), 17.00.
[49]al-Jauziyah, *Buku Pintar Kedokteran*..., 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keburukan suatu zat dinetralisir dengan mengkombinasikannya dengan lawan atau penangkalnya. Ini merupakan tujuan ilmu kedokteran secara keseluruhan. Kombinasi makanan atau obat-obatan dengan penangkal atau lawannya membuat produk lebih ringan dan bebas dari efek samping yang merugikan. Ini akan mempertahankan kesehatan, meningkatkan stamina, dan pertumbuhan badan sebagaimana hadis tersebut.[50]

[50]Ibid, 137-138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan penjabaran mengenai hadis tubuh ideal Sītī Āishah RA. dengan melakukan langkah-langkah penelitian kritik sanad dan kritik matan. Maka dapat diketahui bahwa hadis tersebut yang awalnya berkualitas *mauqūf hasan* karena hadis ini disandarkan kepada sahabat yaitu Sītī Āishah RA, selain itu terdapat dua perawi yaitu Yūnus ibn Bukayr dan Muḥammad ibn ‘Abd Allāh yang dinilai *ṣaduq*. Akan tetapi terdapat hadis pendukung yaitu riwayat al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, Ibn Mājah, al-Tirmidhī, dan Aḥmad ibn Ḥanbal yang meriwayatkannya dari Nabi Muhammad SAW. dan rawi-rawinya dinilai *thiqah* maka hadis tentang tubuh ideal Sītī Āishah RA. naik kualitasnya menjadi *marfu‘ ṣaḥīḥ.* Dengan begitu dapat diketahui pula bahwa hadis tersebut dapat dijadikan hujjah dan dapat diamalkan.
2. Dalam pemaknaan hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa Sītī Āishah RA. diobati oleh ibunya agar tubuhnya menjadi gemuk segar dengan obat/ramuan penggemuk. Akan tetapi semua usahanya gagal, sampai akhirnya Sītī Āishah RA. maka mentimun dan kurma yang dijadikan pelezat makanan, sehingga menjadikan tubuhnya gemuk segar (ideal).
3. Menurut penelitian bahwa menitimun dan kurma bahwa mengkonsumsi mentimun dan kurma dapat menaikkan berat badan, karena membuat orang lebih nafsu makan namun juga bisa menahan lapar, jika asupan energi makanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya Sītī Āishah RA. sudah memenuhi energi yang dibutuhkan selama sehari lalu ditambah lagi dengan asupan energi dari 7 iris mentimun dan 7 kurma, maka dengan hal ini dikatakan mentimun dan kurma dapat menaikkan berat badan. Artinya asupan mentimun dan kurma tersebut hanya sebagai asupan tambahan dari asupan gizi makanannya. Maka dapat diindikasikan bahwa Sītī Āishah RA. tidak hanya mengkonsumsi mentimun dan kurma saja dalam sehari, akan tetapi Sītī Āishah RA. juga mengkonsumsi makanan lainnya, mungkin seperti sereal, gandum, kambing, roti yang banyak menghasilkan energi, sedangkan mentimun dan kurma hanya sebagai pelengkap dan tambahan energi saja agar menambah berat badannya menjadi gemuk yang bagus (ideal).

B. Saran

Penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, baik karena terbatasnya data-data yang dicantumkan terutama mengenai penelitian dari segi ilmu gizi tersebut. Maka dari itu penulis berharap agar dalam memahami hadis dengan pendekatan ilmu kesehatan yaitu ilmu gizi ini memerlukan penelitian lebih lanjut, agar pendekatan ini dapat dijadikan salah satu untuk memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan medis dan kesehatan. Disisi lain juga untuk menambah wawasan umat Islam dalam membuktikan kemukjizatan Nabi Muhammad SAW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Alaqah, Abū. *Sharḥ Sunan Ibn Mājah*. Bab. *Ath‘amah.* no indeks 3324. Libanon: Bait al-Afkār al-Daulayh, 2007.

‘Itr, Nuruddin. *Ulumul Hadis.* Bandung: PT. Rosdakarya, 2012.

Abdurrahman, M. dan Elan Sumarna. *Metode Kritik Hadis.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Ahmad, Ahmad Syamil bin. *Keistimewaan Kurma dalam Al-Qur’an Ditinjau Dari Perspektif Imu Kesehatan*. Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim, 2013.

Ahmad, Yusuf al-Hajj. “Kemukjizatan Tentang Makanan dan Minuman”, *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur’an dan Sunah,* Vol. 5, ed. Ahsin Sakho Muhammad, et.al. t.k: PT. Kharisma Ilmu, t.th.

Al-Asqalānī, Al-Imām al-Ḥafiẓ Aḥmad ibn Alī ibn Ḥajar. *Fatḥ al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Imām Abī ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī*. Vol. 9. Mesir: al-Maktabah al-Tawfīqiyah, 2008.

Al-Bukhārī al-Ju’fi, Muḥammad ibn Ismā’il Abū ‘Abdullāh¯ *Saḥiḥ al-Bukhārī.* Vol. 7. t.k: Dār Ṭuqun al-Najah,1422.

_____“Shahih al-Bukhari 2”, dalam *Ensiklopedia Hadits.* Vol. 2. ter. Subhan Abdullah, dkk. ed. Nanang Ni’amurrahman. Jakarta: Almahira, 2012.

Al-Hasyimiy, Muhammad Ma’shum Zainy. *Zubdatul Ilmil Hadits: Pengantar Memahami Nadzom Baiquniyah*. Jombang: Darul Hikmah, 2008.

Al-Ifrīqī, Muḥammad ibn Mukaramah ibn ‘Alī, Abū al-Fadl, Jamāl al-Dīn ibn Munẓir al-Anṣārī al-Ruwayfi‘i. *Lisān al-‘Arab*. Vol. 1. Bairut: Dar Ṣadar, 1414 Hijriyah.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Buku Pintar Kedokteran Nabi: Tibbun Nabawi.* ter. Abu Firly. Depok: PT. Fathan Prima Media, 2015.

Al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjaj. *Uṣul al-Hadith ‘Ulumuhu wa Musṭalahuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

Al-Mubārakafūrī, Abū al-‘Alā Muḥammad ‘Abd al-Raḥman ibn ‘Abd al-Raḥīm. *Tuhfah al-Aḥwadhī bi Sharḥ Jāmi‘ al-Tirmidhī*. Vol. 5. Bairut: Dār al-Kitab al-‘Ilmiyah, t.th.

Al-Naisabūrī, Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Hasan Qushayrī. *Ṣaḥīḥ Muslim.* vol. 5. Bairut: Dār Ihyā’ al-Turāthi al-‘Arabī, th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____ "Shahih Muslim 2", *Ensiklopedia Hadits,* Vol. 4. ter. Masyari. Tatam Wijaya. ed. Nanang Ni'amurrahman. Jakarta: Almahira, 2012.

Al-Nawawī, Abū Zakariyā Muhyī al-Dīn Yaḥyā ibn Sharif. *Al-Manhāj Sharaḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj.* Vol. 13. Bairūt: Dār Iḥya' al-Turāthi al-'Arabī, 1392.

Al-Qarḍawī, Yūsuf. *Sunnah, Ilmu Pengetahua, dan Peradaban,* terj. Abad Badruzzaman. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001.

Al-Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.

Al-Ṣaliḥ, Ṣubḥi. *'Ulum al-Hadith wa Musṭalahuh.* Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988.

Al-Sijistānī, Abū Dawud Sulaimān ibn Al-Ash'ath bin Isḥāq ibn Basyīr bin Syudād ibn 'Amr al-Azadi. *Sunan Abi Dawud.* Bairūd: Al-Maktabah al-Shir'iyyah, t.th.

Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsif al-Azhar*. Vol. 13. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.

An-Nadwi, Sulaiman. *Aisyah Ra: Sejarah Lengkap Kehidupa Ummul Mu'minin Aisyah Ra*. terj. Iman Firdaus. Jakarta: Qisthi Press, 2017.

An-Najjar, Zaghul. *Sains Dalam Hadis*: *Mengungkapkan Fakta llmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi*. terj. Zainal Abidin, dkk. Jakarta: Amzah, 2011.

Arifin, Zainul. *Ilmu Hadis: Historis dan Metodologi*. Surabaya: Pustaka Al-Muna, 2014.

_____*Studi Kitab Hadis.* Surabaya: Al-Muna, 2010.

Ath-Thahhan, Mahmud. *Dasar-Dasar Ilmu Hadis.* terj. Bahak Asadullah. Jakarta: Ummul Qura, 2017.

_____ *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Hadīth.* Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979.

_____ *Metode Takhrīj al-Ḥadīth dan Penelitian Sanad Hadis.* ter. Ridlwan Nasir. Surabaya: Imtiyaz, 2015.

Beck, Mary E. *Ilmu Gizi dan Diet: Hubungannya dengan Penyakit-Penyakit untuk Perawat dan Dokter*. terj. Andri Hartono dan Kristiani. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bisri, Abid dan Munawwir A. Fatah. *Al-Bisri: Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.

Bustamin dan Isa H. A. Salam. *Metodologi Kritik Hadis.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.

Chozin, Fadjrul Hakam. *Panduan Penulisan Makalah Tugas.* Yogyakarta: Interpena, 2015.

D. Gray, Jerry. *Rasululllah Is My Doctor*. Jakarta: Sinergi, 2016.

Djuned, Daniel. *Ilmu Hadis: Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis.* t.k: Erlangga, 2010.

Fudhaili, Ahmad. *Perempuan di Lembaran Suci.* Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012.

Hamim, Nur, dkk. *Al-Quran Hadist.* Surabaya: IAIN Press, 2010.

Hassan, A. Qadir. *Ilmu Mushthalah Hadis.* Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2007.

Haydar, Muḥammad Asharif ibn Amīr ibn ‘Alī ibn. *‘Aun al-Ma‘būd ‘Ala Sharh Sunan Abī Dāwud.* Bairut: Dar al-Kitab al-‘lmiyah, 2005.

Idris, dkk. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015.

Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi.* Jakarta: Bulan Bintang, 2007.

Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf.* t.k: Amzah, 2005.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur’an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan.* Vol. 1. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Khasanah, Nur. “Kandungan Buah-buahan Dalam Alqur’an: Buah Tin (*Ficus Carica L*), Zaitun (*Olea Europea L*), Delima (*Punica Granatum L*), Anggur (*vitis Vinivera L*), Dan Kurma (*Phoenix Dactylifera L*) Untuk Kesehatan”. *Jurnal Phenomenon.* Vol. 1, No. 1. Juli, 2011.

Khon, Abdul Majid. *Takhrīj dan Metode Memahami Hadis.* Jakarta: Amzah, 2014.

_____*Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2013.

Mangoting, Daniel, dkk. *Tanaman Lalap Berkhasiat Obat.* Jakarta: Penebar Swadaya 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mardalis. *Metode Penelitian*: *Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Muhid, dkk. *Metodologi Penelitian Hadis.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.

Nisa', Mir'atun. "Porsi dan Nutrisi Makanan Muhammad SAW Kajian Hadis Teks dan Konteks". *Jurnal Living Hadis*. Vol. 17 No. 2. Oktober, 2016.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.

Nugraheni. *Raja Obat Alami: Mentimun Khasiat A-Z untuk Kesehatan dan Kecantikan.* Yogyakarta: Rapha Publishing, 2016.

Qazwaynī, Ibnu Majāh Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah.* Vol. 2. t.k:Dār Iḥyā' al-Kitab al-'Arabiyah, t.th.

Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadis.* Bandung: PT. Alma'arif, 1974.

Ridwan, A. Muhtadi. *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar.* Malang: UIN-Maliki Press, 2012.

Rostita. *Khasiat dan Keajaiban Kurma.* Bandung: Qanita, 2009.

Samadi, Budi. *Teknik Budi Baya Mentimun Hibrida.* Yogyakarta: Kanisus, 2002.

Santoso, Hieronymus Budi. *Tanaman Obat Keluarga: Penyembuh Kurang Gizi, Malaria, Kulit, Tekanan Darah Tinggi.* Vol. 3. Yogyakarta:Kanisius, 1998.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.* Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Situmorang, Marhaposan. "Penentuan Indeks Massa Tubuh (IMT) Melalui Pengukuran Berat dan Tinggi Badan Berbasis MikrokontrolerAT89S51 dan PC". *Jurnal Teori dan Aplikasi Fisika.* Vol. 3 No. 2. Juli, 2015.

Soebahar, M. Erfan. *Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah: Kritik Mushthafa al-Siba'i terhadap Pemikiran Ahmad Amin Mengenai Hadis dalam Fajr al-Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2003.

Sumbulan, Umi. *Kajian Kritis llmu Hadis.* Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Suparta, Munzir. *Ilmu Hadis.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.

Suryadi. *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis.* Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syafrizar dan Wilda Welis. *Ilmu Gizi*. Malang: Wineka Media, 2008.

Al-Mizī, Yūsuf ibn Abdu al-Rahman ibn Yūsuf, Abū al-Hajjāj, Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abī Muhammad al-Qaḍā'ī al-Kalabī. *Tahdīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl.* Vol. 35. Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1980.

_____ *Tahdīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl.* Vol. 20. Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1980.

_____ *Tahdīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl.* Vol. 25. Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1980.

_____ *Tahdīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl.* Vol. 30. Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1980.

_____ *Tahdīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl.* Vol. 32. Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1980.

Teguh, Reynaldo Kurniawan dan Ong Mia Faroa Kersono. "Pemahaman Tabib Etnis Tionghoa di Surabaya Mengenai *Yinyang*". *Jurnal Century.* Vol. 1 No. 1. t.b, 2013.

Wensinck, A.J. *Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Ḥadîth al-Nabawî.* Vol. 2. Madinah Leiden: Brill, 1969.

Zahw, Muhammad Abu. *The History Of Hadith: Historiografi Hadits Nabi dari Masa ke Masa.* Depok: Keira Publishing, 2017.

Zein, M. Ma'shum. *Ilmu Memahami Hadits Nabi*: *Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis dan Mustholah Hadits.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013.

Zuhri, Muh. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003.

Nadia Farhani, *wawancara*, Surabaya, 25 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id